

**MAKNA RELIGIUSITAS PUISI PENYATUAN DALAM NOVEL
“MADA: SEBUAH NAMA YANG TERBALIK” KARYA ABDULLAH WONG
(KAJIAN METAFORA DAN SIMBOL DALAM PERSPEKTIF
HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.80>

Eko Yudi Prasetyo*

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

**ekoyudsprast@gmail.com*

Abstract: Reading a literary work can often make someone remember their Lord, especially literature with a religious nuance. Messages contained in works such as poetry can be used as reminders or advice so that readers can live life better. Poetry that has a high level is a poem with a divine theme. The Unification Poem, by Abdullah Wong, is a poem with a religious nuance. The poem is contained in a novel titled "Mada: An Inverted Name". The focus of this research is the form of metaphors and symbols of the meaning of religiosity. The aim of his research is to interpret the meaning of the unity of poetry of Unification poetry, using Paul Ricoeur's interpretive paradigm and hermeneutic theory, which are at the same time a research method. Researchers use a qualitative approach. Data collection was carried out with literature study, observation and open interviews with writers, literary critics, and connoisseurs of literature. The data analysis technique used is the three stages of Ricoeur's hermeneutic understanding. The research results obtained are the meaning of religiosity in the Unification poem built on the discourse, "I lyrics", humans as spiritual walkers who are basically religious beings. Transcendental awareness as a spiritual walker must have values of religiosity as a form of devotion to the divine through the task that must be undertaken by a servant. The process of interpreting poetic texts is found on several considerations of Ricoeur's hermeneutic interpretation in the form of understanding and disagreement. Poetry with the theme of divinity is the highest communication because it is a medium of spiritual communication, between a servant and his Lord.

Keywords: Religiosity, Metaphors, Symbols, Hermeneutics, Ricoeur.

Abstrak : Membaca sebuah karya sastra seringkali dapat membuat seseorang teringat akan Tuhannya, terlebih sastra yang bernuansa religius. Pesan yang terdapat dalam karya seperti puisi dapat dijadikan pengingat atau nasihat agar pembaca dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Puisi yang memiliki tingkat tinggi adalah puisi yang bertemakan ketuhanan. Puisi *Penyatuan*, karya Abdullah Wong adalah puisi yang bernuansa religi. Puisi tersebut terdapat dalam sebuah novel dengan berjudul “Mada: Sebuah Nama yang

Terbalik". Fokus dari penelitian ini adalah bentuk metafora dan simbol makna religiusitas. Tujuan penelitiannya adalah untuk menginterpretasikan makna religiusitas puisi *Penyatuan*, dengan menggunakan paradigma interpretif dan teori hermeneutika Paul Ricoeur, yang sekaligus menjadi metode penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan wawancara terbuka dengan penulis, kritikus sastra, dan penikmat sastra. Teknik analisis data yang digunakan adalah tiga tahapan pemahaman hermeneutika Ricoeur. Hasil penelitian yang didapat adalah makna religiusitas pada puisi *Penyatuan* dibangun atas wacana, "aku lirik", manusia sebagai pejalan spiritual yang pada dasarnya adalah makhluk religi. Kesadaran trasendental sebagai seorang pejalan spiritual harus memiliki nilai-nilai religiusitas sebagai wujud pengabdianya kepada ilahi melalui tugas yang harus dijalani seorang hamba. Proses panafsiran teks puisi ditemukan atas beberapa pertimbangan tafsir hermeneutika Ricoeur dalam bentuk kesepahaman dan ketidaksepahaman. Puisi yang bertemakan ketuhanan adalah komunikasi tertinggi karena merupakan medium komunikasi spiritual, antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Kata Kunci: Religiusitas, Metafora, Simbol, Hermeneutika, Ricoeur.

PENDAHULUAN

Ketika kita sedang membaca sebuah karya sastra, disadari atau tidak, terkadang imaji liar kita sebagai pembaca larut dalam suasana atau alur cerita. Terlebih lagi jika salah satu karya tersebut merupakan karya favorit. Sebagai pembaca seakan-akan kita menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Sepertinya bukan hal yang mustahil terjadi, terbukti dari beberapa pernyataan teman dan penikmat sastra mengungkapkan hal tersebut. Meminjam istilah anak jaman sekarang, "buku ini aku banget". Pernyataan seperti itu tidak serta-merta muncul begitu saja muncul dari pembaca. Tentu sebagai pembaca sudah melalui tahap pembacaan yang sedemikian rupa serius. Atau mungkin juga cerita yang disuguhkan oleh pengarang merepresentasikan keadaan hati dan pikiran pembaca: baik tentang masa lalu, masa sekarang, masa nanti, percintaan, perjuangan, sejarah, atau bahkan tentang Tuhan sekalipun. Setidaknya dari ratusan, ribuan, bahkan jutaan karya sastra yang telah tercipta dari seorang pengarang memberikan dampak yang positif bagi pembacanya.

Membaca sebuah karya sastra seringkali dapat membuat seseorang teringat akan Tuhannya, terlebih lagi sastra yang bernuansa religius. Pesan yang terdapat dalam karya sastra bernuansa religi dapat dijadikan pengingat atau nasihat bagi pembaca agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik atau sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan kehidupan ketika masalah yang dihadapi serupa dengan masalah yang

dialami tokoh yang digambarkan dalam karya sastra adalah semuanya bermula dari-Nya.

Dalam perjalanan manusia, Tuhan seperti misteri dengan beragam reaksi. Ada yang semakin terangsang untuk mencari, mengetahui, mengalami secara spiritual, memikirkan secara rasional, menghayati dengan hati. Mereka berusaha mengkonsepsi Tuhan sesuai pemahamannya, paparan mereka selaras dengan pemikiran, penghayatan, dan pengalamannya tentang Tuhan. Dalam ke-sirri-an-Nya yang nyata, Tuhan selalu menyita waktu untuk dipikirkan dan dihayati secara rasional ataupun spiritual. Lebih dari pada itu karena manusia adalah homo religiusus yang selalu ingin tahu hal-hal di luar dirinya yang transenden. Karen Armstrong (2011: 57) mengatakan, manusia mempunyai keinginan untuk menumbuhkan rasa tentang yang transenden.

Keinginan rasa tentang yang transenden merupakan karakteristik makhluk (manusia) yang kecenderungannya lebih pada religiusitas. Di sisi lain, ungkapan tersebut merupakan salah satu bentuk dari ketidakmampuan manusia menembus keterbatasannya sendiri. Ketidakpuasan pengetahuan manusia terhadap yang transenden inilah yang selalu menimbulkan pertanyaan tentang asal-muasal dan sebab (metafisik) segala sesuatu yang sebenarnya hanya bisa dijawab oleh dirinya sendiri, proses berpikir yang menjadi ciri khas dari manusia. Undang Ahmad (2013: 69) mengatakan, banyak orang mengatakan bahwa manusia adalah binatang yang berpikir atau homo *sapiens*. Karena itulah setiap sesuatu yang mengganjal dalam hidupnya, tidak akan pernah berhenti untuk dipertanyakan, apalagi yang berkaitan dengan hal transendental. Mereka akan terus mencarinya meski ujungnya adalah ketidakpuasan. Hakikatnya, pengetahuan tentang Tuhan telah membuat kita candu untuk lebih dalam memikirkan-Nya.

Menurut Y.B. Mangunwijaya mengatakan, religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati” riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, kerena menapaskan intimitas jiwa, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawi) kedalaman pribadi manusia. Karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi.

Karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas. Menurut Duncan, dalam karya seni terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi, sebab karya seni menyajikan pengalaman dalam kualitas antar hubungan (Ratna, 2003:142). Sastra menjadi bahasa untuk berkomunikasi dengan bidang-bidang lainnya

yang berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat di mana ia hidup. Satu wujud karya seni yang bermediumkan bahasa. Tanggapan pengarang terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat, sebagai alternatif solusinya. Dengan demikian, nyatalah kalau sastra merupakan piranti untuk berkomunikasi. Maka dalam sastra juga memasukkan prinsip-prinsip komunikasi, seperti komunikator, media atau saluran, komunikan, pengaruh, dan umpan balik. Prinsip komunikasi yang dimaksud dalam sastra berkaitan dengan sastrawan, penikmat dan pembaca karya sastra, dan karya sastra.

Komunikasi sastra merupakan komunikasi tertinggi, sebab mekanisme unsur-unsur yang paling luas. Schmidt misalnya menjelaskan, bahwa komunikasi sastra melibatkan proses total yang meliputi: Pertama, produksi teks, yaitu aktivitas pengarang dalam menghasilkan teks tertentu. Ke dua, teks itu sendiri dengan berbagai problematikanya. Ke tiga, transmisi teks, yaitu melalui editor, penerbit, toko-toko buku, dan pembaca; dan Ke empat, penerima teks, yaitu melalui aktivitas pembaca (Ratna, 2003:136). Jadi untuk mengetahui nilai yang tersirat dalam karya sastra, perlu kiranya mempertimbangkan hubungan karya sastra dengan proses produksi dan konsumsi sastra di samping teks yang tertuang dalam karya sastra, lalu mencermati penjelasan dalam teks sastra.

Komunikasi massa dalam sastra dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat serta akan menimbulkan perubahan pada dinamika sosial yang terjadi. Sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, misalnya, karya sastra menjadi saran untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus, (Budianta, 2006: 56). Dengan demikian, pemahaman tentang teks sastra sebagai proses komunikasi massa mengarah pada proses penyampaian ide dan gagasan sastrawan melalui media yang berupa karya sastra.

Pada dasarnya karya sastra adalah wujud representasi dunia dalam bentuk lambang (kebahasaan). Oleh karena itu, sesuai dengan kenyataan tersebut, karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi sumber pengalaman estetis yang pada

gilirannya akan mengantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman religius. Hal itu dikatakan demikian, karena persona atau tokoh-tokoh di dalam karya sastra juga memiliki keinginan dan kerinduan, seperti halnya manusia sehingga mereka juga berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan eksistensial mengenai dirinya. Itulah sebabnya, langsung atau tidak, karya sastra juga mengandung sesuatu yang oleh Darma (dalam Ratnawati, dkk, 2002: 3) menyebutkan, amanat atau moral yang mampu membangkitkan religiusitas manusia (pembaca).

Kesusastraan menjadi religius jika di dalamnya mempersoalkan dimensi kemanusiaan dalam kaitannya dengan dimensi transendental. Kesusastraan religius selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya. Penyair dan sastrawan yang mempunyai semangat religius menyadari bahwa gejala-gejala yang tampak oleh mata dan pikiran ini (realitas alam dan budaya) hanyalah ungkapan lahir atau simbol dari suatu kenyataan yang lebih hakiki. Gejala lahiriah ini adalah amanat (ayat) Tuhan yang harus dibaca dan dihayati secara mendalam, sebab tidak ada suatu realitas pun jika ia tidak ilahiah (Wachid, 2002: 177-178).

Dalam khasanah kesusastraan Indonesia, sastra transendental dipakai untuk menyebut sastra yang mengangkat nilai spiritual dan masalah ketuhanan sebagai tema. Sastra transendental sangat diperlukan karena kemanusiaan hanya mungkin diselamatkan oleh iman. Nilai transendental yang ada dalam sastra akan menumbuhkan tetesan rahmat, sehingga manusia selalu mendapatkan hidayah, karena sastra transendental tidak lepas dari al-Qur'an dan as-Sunah sebagai pijakannya.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Sumarjo, 1994: 15). Sastra merupakan hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mempunyai nilai estetik yang dominan. Sastra merupakan ungkapan estetis yang memakai bahasa sebagai wahananya. Dengan demikian untuk memahami sastra harus memahami bahasa.

Sebagai salah satu jenis sastra, puisi memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan prosa, hal ini dapat ditinjau dari hakikat puisi. Menurut Pradopo (2010: 315-317) untuk mengerti hakikat puisi ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut: Pertama, sifat seni atau fungsi seni; puisi sebagai karya sastra fungsi estetikanya

dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama dan gaya bahasa. Tanpa unsur seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Ke dua, kepadatan; sajak itu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi tidak semua peristiwa itu diceritakan. Dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Jadi puisi itu merupakan ekspresi esensi. Ke tiga, ekspresi tidak langsung; menurut Reffatterre (1978: 2), puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Tiga aspek yang telah dipaparkan di atas merupakan pertimbangan dan daya tarik yang melatarbelakangi dipilihnya puisi sebagai objek penelitian ini.

Puisi adalah semacam katarsis kegelisahan yang disampaikan secara indah dalam medium kata-kata, olah kata-kata yang berbisik dalam kalbu (intuisi) dan menghasilkan suara tersendiri dalam menyikapi masalah-masalah yang ada dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Masalah-masalah tersebut mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, maupun dengan sesama manusia pada umumnya. Dengan demikian, religiusitas dalam puisi merupakan penyatuan yang pantas untuk menuliskan keadaan batin dan penghayatan keagamaan dalam medium keindahan berbahasa dengan menggunakan diksi, majas, metrum, metafora yang dipenuhi unsur estetika puisi. Sesungguhnya pembicaraan mengenai religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi. Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran-Nya. Kriteria-kriteria religius dalam sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh Saridjo (Jassin, 1972: 60), yakni karya sastra yang menitikberatkan kehidupan agama sebagai pemecahan persoalan.

Menurut Herman J. Waluyo, tema dalam puisi yang memiliki tingkat tinggi adalah tema ketuhanan atau religius. Karena dengan tema yang demikian penyair mengajak pembaca merenungkan kekuasaan Tuhan. Dengan merenungi Tuhan dan kekuasaan-Nya, manusia akan menyadari keterbatasannya. Dengan jalan demikian manusia berusaha menjadi lebih baik dan dekat dengan Tuhan. (Waluyo, 1995:120).

Puisi merupakan simbol tanda, dan untuk memahami simbol tanda itu diperlukan pemaknaan dari pembaca. Untuk memahami puisi harus mampu memahami bahasa yang di dalam puisi sebagai sistem tanda yang mempunyai arti. Puisi banyak dikaji dari berbagai aspek, berbagai sudut pandang, unsur, metode, pendekatan, sampai pada teori-teori yang digunakan untuk mengkajinya, salah satunya dengan hermeneutika.

Hermeneutika menjadi sangat penting kaitannya dengan komunikasi dalam sebuah puisi. Hermeneutika menjadi mediator dalam pencapaian pemaknaan dengan proses penafsiran, pemaknaan pada teks puisi. Melihat adanya pemaknaan yang harus dicapai dalam membaca suatu teks khususnya puisi. Di dalam puisi harus diperhatikan tentang tata cara pemaknaannya karena puisi merupakan simbol tanda. Dengan demikian pendekatan hermeneutika puisi akan mampu diartikan dan diinterpretasikan.

Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah puisi. Berhasil atau tidaknya seorang penafsir mencapai taraf interpretasi yang optimal sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutik dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

*“Karena ini hanyalah sisa waktu yang ada, di satu masa nanti
semua jadi bahagia, derita hanya jadi cerita, senyum penyatuan
merekah selamanya”.*

Penggalan salah satu bait puisi di atas adalah sebuah puisi yang berjudul Penyatuan, karya Abdullah Wong. Puisi tersebut berada di dalam sebuah novel dengan judul MADA; Sebuah Nama yang Terbalik, dengan pengarang yang sama. Peneliti akan mengkaji dalam penelitian kali ini. Melalui puisi tersebut, peneliti mencoba untuk menafsirkan makna religiusitas dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Menurut Ricoeur, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Apa yang dimaksud Ricoeur tentang teks, pada dasarnya, adalah setiap wacana yang dibakukan dengan tulisan, dan apa yang dibakukan dengan tulisan adalah wacana yang diucapkan. Hermeneutika adalah pemahaman diri (refleksi), yaitu, membairkan teks (objektif) dan dunianya memperluas cakrawala pemahaman “aku” pembaca (subjektif) tentang diri “aku” sendiri (Ricoeur, 1981: 177). Teks sebagai

wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu sebagai peristiwa proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dipahami sebagai makna. Konsep makna ini mengacu pada apa yang dilakukan pembaca dan apa yang dilakukan kalimat. Pemaknaan menurut Ricoeur sendiri adalah dialektika antara penjelasan dan pemahaman.

Oleh karena itu, untuk mencapai tingkatan di atas, analisis metafora dan simbol dibutuhkan. Pertama, pada teori metafora analisis bergerak (1) dari metafora ke teks sebagai representasi penjelasan; (2) dari teks ke metafora sebagai representasi interpretasi atau pemahaman. Ke dua, pada teori simbol analisisnya bergerak pada pemaknaan simbol sebagai suatu momen semantik, dan pemaknaan simbol sebagai momen nonsemantik (Ricoeur, 1981: 171-176).

Penelitian terhadap puisi ini menjadi penting keberadaannya sebagai langkah awal untuk mengungkap bagaimana proses interpretasi sebuah teks karya sastra khususnya puisi dalam mengungkap gagasan besar tentang makna religiusitas dari terciptanya puisi tersebut dari pengarangnya, melalui sudut pandang peneliti sendiri, serta memaksimalkan makna teks secara obyektif. Penelitian mengenai makna religiusitas dalam puisi dengan menggunakan pisau analisis teori hermenutika Paul Ricoeur masih belum terlalu banyak dikaji di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Mengenai obyek penelitian yaitu puisi *Penyatuan* tidak serta-merta berdiri sendiri sebagai teks puisi, namun puisi tersebut terdapat di dalam sebuah novel dengan judul “Mada: Sebuah Nama yang Terbalik” karya Abdullah Wong. Kemudian menjadi cikal bakal lahirnya sebuah karya pertunjukan drama teater oleh salah satu komunitas teater yaitu Lab Teater Ciputat, dengan judul yang sama yaitu Mada. Puisi tersebut juga menjadi sebuah lagu atau kidung dengan nuansa Jawa.

Perbedaan penelitian komunikasi dengan penelitian sastra adalah penelitian sastra dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta, pengembangan atau pengujian kebenaran yang dicapai dengan penelitian digunakan sebagai dasar atau fondasi melakukan tindakan. Penelitian sastra berkaitan dengan analisis teks. Sedangkan ruang lingkup komunikasi tergantung peneliti ingin meneliti apa, bisa pendidikan, budaya, sosial, politik dan sebagainya. Jenis penelitian komunikasi di antaranya historis,

deskriptif, perkembangan, kasus dan lapangan, korelasional, kausal komparatif, eksperimental sungguhan, eksperimental semu, dan tindakan.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk menginterpretasikan makna religiusitas seperti apa yang ditawarkan Abdullah Wong melalui puisinya. Karena teks (dalam hal ini puisi) adalah salah satu bentuk komunikasi, penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan bentuk simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksud teks melalui interpretasi atas simbol-simbol tersebut. Keadaan tersebut menempatkan peneliti menjadi interpreter yang mengkreasi dan menstruktur berdasarkan penafsiran subjektif, dalam arti peneliti berinteraksi langsung dengan teks. Interaksi melalui hermeneutika yang memberi ruang bagaimana konstruksi pesan dilakukan. Sehingga bahasa dalam teks puisi tersebut menjadi kunci utama dalam pencarian makna religiusitas yang ditawarkan oleh Abdullah Wong.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian tentang analisis makna religiusitas dalam puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mandalam kepada peneliti akan makna religi pada sebuah puisi, dan juga dapat menambah khazanah keilmuan peneliti mengenai religiusitas dalam sastra yang terkandung dalam obyek penelitian tersebut, baik dari segi interpretasi religiusitas maupun aspek kesusastraan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti mencoba memberikan alur/metode sebagai upaya modifikasi Hermeneutika Paul Ricoeur yang ditawarkan dalam tiga tahapan pemahaman yang disebut dengan jalan Panjang, dalam rangka menganalisa teks agar menjadi lebih aplikatif dan mudah terbaca.

Pertama, Paul Ricoeur berpendapat teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Wacana dilanggengkan lewat tulisan. Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan lewat tulisan, karena pembakuan lewat tulisan merupakan ciri konstitutif dari teks itu sendiri (Ricoeur, 1991: 106). Dalam penelitian ini teks yang dianalisis adalah puisi *Penyatuan* dalam novel “Mada; *Sebuah Nama yang Terbalik*”, karya Abdullah Wong. Data mengenai puisi tersebut dikumpulkan dengan rentang periode Maret – April 2019. *Ke dua*, Pada tahap ini si penafsir menghubungkan antara objek yang dipahami dengan subjek yang melakukan pemahaman. Proses interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur dimulai dengan menebak. Menebak makna

religiusitas sebuah teks berkaitan dengan bentuk semantik otonomi teks, yakni makna teks tidak lagi serupa dengan makna dan maksud pengarang (Ricoeur, 1991: 75).

Pada tahap ini peneliti sebagai penafsir menganalisa makna religiusitas teks puisi *Penyatuan*, dengan membaca simbol dan metafor yang terkandung dalam puisi tersebut. Setelah mendapatkan pemahaman semantik puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh penafsir adalah menghubungkan antara pemahaman teks puisi *Penyatuan*, dengan pemahaman diri sendiri (*apropriasi*) yang berkaitan dengan ekspresi hidup penafsir yang berangkat dari kesadaran. *Ke tiga*, pada tahapan ontologis ini dapat dicapai melalui berbagai metode interpretatif, konflik interpretasi yang terdapat dalam level semantik (simbol dan metafora) makna religiusitas dalam teks puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong dan tradisi filsafat reflektif penafsir.

Berdasarkan pemahaman teks dan cara kerja yang telah dijelaskan oleh Paul Ricoeur dalam hermeneutikanya serta pendapat Iwan Acep Saidi dalam Jurnal Sosioteknologi. Maka dengan ini, peneliti menentukan skema modifikasi proses pembacaan teks dalam penelitian makna religiusitas pada puisi *Penyatuan*, melalui gambar di bawah ini.



Gambar. 3.1. Skema Alur Pembacaan Teks Puisi Penyatuan

Agar lebih jelas, skema alur pembacaan teks puisi *Penyatuan*, yang peneliti uraikan pada gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan yaitu, puisi *Penyatuan*;
2. Melakukan pemilihan sampel berupa analisis kata-kata sebagai data yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu ungkapan-ungkapan yang mengandung metafora dan simbol sebagai tematik penelitian;
3. Melakukan pengumpulan data-data tambahan yang mendukung penelitian ini berupa karya-karya lain dari Abdullah Wong. Oleh karena penelitian kualitatif,

maka data utamanya adalah kata-kata atau bahasa (Moleong, 2007: 157), maka data-data pendukungnya berupa dokumen (buku-buku pustaka) yang mendukung penelitian ini;

4. Melakukan analisis secara cermat terhadap metafora dan simbol yang terdapat dalam puisi yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan menggunakan paradigma teori hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah kerja analisisnya mencakup:
 - a. Langkah *objektif* (penjelasan), yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan pada tataran lingustiknya. Puisi *Penyatuan* sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara objektivasi strukturnya. Di sinilah analisis struktural menempati posisi penting. Tahap awal atau pintu gerbang untuk masuk ke dalam analisis yang lebih dalam;
 - b. Langkah *reflektif* (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*), yang pada aspek simbolnya bersifat non-lingustik, langkah ini mendekati tingkat ontologis.
 - c. Langkah *eksistensial/filosofis*, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga langkah eksistensial atau ontologi, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, yaitu mendeskripsikan makna religiusitas puisi *Penyatuan*;
5. Merumuskan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai metode penelitian dalam puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong, dengan menggunakan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga munculah proses interpretasi atau pemahaman dalam kerangka analisis metafora dan simbol Makna Religiusitas pada puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong dengan Konsep Pemahaman Hermeneutika Paul Ricoeur.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Puisi *Penyatuan* dengan Konsep Pemahaman Hermeneutika Paul Ricoeur

Di bawah ini peneliti akan memulai penelitannya, bagaimana dan seperti apa kerja pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur jika dituangkan ke dalam teks puisi *Penyatuan*, untuk mendapatkan makna religiusitas. Adapun langkah kerja penelitian sebagai berikut: *Pertama*, Metafora dan Simbol puisi *Penyatuan*, Tahapan Objekti (Semantik). *Ke dua*, Metafora dan Simbol puisi *Penyatuan*, Tahapan Reflektif. *Ke tiga*, Metafora dan Simbol puisi *Penyatuan*, Tahapan Eksistensial.

Metafora dan Simbol Puisi *Penyatuan*: dalam Tahapan Objektiv

Tahapan Semantik, sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal bab sebelumnya, merupakan pintu gerbang dalam memulai sebuah penelitian teks. Dalam analisis objektif/struktural ini, puisi *Penyatuan* dikemukakan tiap-tiap komponen makna objektif atau arti, juga pengertiannya (*sense*), yakni apa yang hendak disampaikan. Untuk itu, proses analisis dalam tahapan ini pertama-tama dilakukan dengan memilah puisi *Penyatuan* sesuai dengan bentuk metafora dan simbol-simbol religiusitas yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam hal ini, komposisi tersebut merupakan kaidah struktural yang membentuk teks sebagai satu kesatuan atau rangkaian dengan struktur yang tertutup. Tiap-tiap unit sub-bahasan tersebut kemudian dianalisis satu per satu. Proses analisisnya dilakukan dengan mengemukakan informasi utama puisi *Penyatuan*.

Berdasarkan informasi utama tersebut, dikemukakanlah metafora dan simbol-simbol religiusitas yang muncul dari tiap-tiap unit sub-bahasan teks tersebut. Tiap-tiap bentuk metafora dan simbol-simbol religiusitas yang terurai dalam masing-masing unit bahasan selanjutnya disatukan kembali sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, tiap-tiap komponen tema yang pada mulanya bercerai-berai dikelompokkan kembali dalam bangunan yang lebih besar. metafora dan simbol-simbol religiusitas tersebut juga akan diuraikan mana-mana yang memiliki persamaan maupun perbedaan. Tema-tema inilah yang kemudian disebut sebagai makna objektif puisi *Penyatuan*.

Untuk mencari penjelasan makna religiusitas teks dari hasil tahap awal dengan konsep pembacaan menurut perspektif hermeneutika Paul Ricoeur ini, peneliti menggunakan bantuan transkripsi dan terjemahan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Analisis yang digunakan pada langkah ini adalah: 1) Leksikal, berkaitan dengan arti setiap kata yang terdapat dalam Puisi *Penyatuan*; 2) Gramatikal, penelusuran asal-usul kata secara etimologis dalam memahami arti yang sesungguhnya menurut kaidah

bahasa yang digunakan; memahami hubungan kata dalam suatu kalimat dalam perspektif ilmu tata-kalimat dari segi ilmu bahasa.

Hasil tahapan objektif/struktural (semantik) penelitian ini, peneliti menemukan metafora dan simbol religiusitas yang terkandung dalam puisi *Penyatuan*, yang terepresentasikan oleh beberapa kata yang terkandung dalam puisi tersebut, yaitu: *Pertama*, kata **awan** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti yang cukup mewakili adalah memiliki karakter yang mendedahkan, yang mengayomi, yang menutupi dari teriknya sinar, atau bahkan yang menimbulkan proses hujan. *Ke dua*, kata **waktu** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti yang cukup mewakili adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung: tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada yang akan datang. *Ke tiga*, kata **malam** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti yang cukup mewakili adalah waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. *Ke empat*, kata **janji** dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti yang cukup mewakili adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) atau persetujuan antara dua pihak (masing-masing menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu).

Dari hasil temuan tahapan semantik di atas, peneliti menemukan makna religiusitas yang terkandung dalam puisi *Penyatuan* dalam bentuk simbol. Simbol tersebut terepresentasikan oleh kata dalam puisi yang masih benar-benar objektif. Meskipun makna yang diinginkan peneliti belum terlihat secara jelas setidaknya dari kata tersebut peneliti sudah mendapatkan sedikit gambaran mengenai makna seperti apa dan bagaimana yang dimaksud. Peneliti memberi kesimpulan bahwa pada tahapan semantik dalam teks puisi ini adalah pemilihan diksi yang digunakan oleh pengarang untuk menyusun dan mengkonstruksi puisi tersebut menjadi kesatuan yang utuh akan kesadaran transendental sangat menarik untuk dikuak.

Dalam proses tahapan semantik atas teks puisi *Penyatuan* ini terdapat dua *point* yang ingin peneliti ungkapkan dari hasil temuannya. *Pertama*, pada tahapan semantik peneliti sepaham dengan Ricoeur. Dari hasil temuan simbol yang terkandung dalam puisi *Penyatuan*, makna yang didapat peneliti dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengenai kata '**janji**' ialah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Hal ini semacam ada ikatan dialektis antara ke dua belah pihak. Jika ikatan tersebut rusak pasti penyebabnya adalah pengkhianatan (kejahatan) di antara ke dua

belah pihak yang melakukan perjanjian tersebut. Pendapat peneliti sepeham dengan Ricoeur. Ricoeur menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan yang salah satu pemaknaannya hampir sama dengan hasil peneliti yaitu mengenai konsep ‘noda’. Noda bagi Ricoeur adalah bahwa di situ kejahatan yang dihayati sebagai sesuatu “pada dirinya” (*in itself*). Kejahatan dilihat sebagai sesuatu yang merugikan yang datang dari luar dan dengan cara magis menimpa serta mencemarkan manusia. Kejahatan di sini masih merupakan suatu kejadian obyektif. Jadi berbuat jahat berarti melanggar suatu orde atau tata susunan yang tetap harus dipertahankan perlu dipulihkan kembali (Bertens, 2001, 263-264).

Sedangkan yang *ke dua*, adalah ketidaksepahaman dengan tahapan objektivasi (semantik). Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu, maka *problem* terjemahan dan penafsiran merupakan *problem* pokok dalam hermeneutik, dan bergantung dari kaidah-kaidah kesepakatan penafsiran bahasa di mana penafsir itu tinggal. Dengan begitu *problem* hermeneutik selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan lisan atau tulisan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Kekurangan dari tahapan objektivitas (semantik) ini diragukan karena terjadi subjektivitas penafsir/interpreter terkait makna teks itu terlahir dan disepakati. Maka peran interpreter sangat *urgen* sekali dalam memberi makna dan pemahaman terhadap teks, sebetulnya yang terpenting bagi interpreter adalah bagaimana hermeneutika itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis.

Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak *variable*, antara lain kondisi politis, ekonomis, psikologis, dan sebagainya. Ketika wacana yang bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks sesuai dengan kaidah bahasa tempat penafsir, ada variabel yang hilang, yang potensial melahirkan salah paham di kalangan pembacanya. Atau setidaknya pengetahuan yang diperoleh melalui dialog lisan akan berbeda dari pengetahuan yang didapat hanya melalui buku. Gagasan yang ditemukan dalam sebuah buku tidak lagi disertai kehadiran pembacanya dan juga tidak tahu suasana sosio-psikologis dari pengarangnya.

Metafora dan Simbol Puisi *Penyatuan*: dalam Tahapan Reflektif

Setelah memperoleh makna objektif, langkah selanjutnya adalah memahami apa yang dimaksudkan oleh komponen arti atau makna objektif teks puisi *Penyatuan*; dengan kata lain, apa yang dikatakan (*sense*) tentang apa yang dikatakan teks tersebut (*reference*). Pengungkapan dimensi rujukan ini dilakukan dengan mengemukakan intensionalitas komponen makna objektif dari teks tersebut. Konkretnya, intensi-intensi itu muncul dari tema-tema yang muncul dalam tiap-tiap sub-bahasan. Intensi-intensi itu menunjukkan dimensi rujukan ekstralinguistik yang dibidik oleh teks tersebut. Dalam hal ini, teks puisi *Penyatuan* merupakan penggunaan bahasa ataupun diskursus; bukan sistem yang berbicara pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh teks melalui makna objektifnya, pastilah tentang sesuatu.

Dari hasil temuan peneliti pada tahapan reflektif mengenai makna religiusitas yang terkandung dalam puisi *Penyatuan* ini, terbentuk atas metafora kata dan simbol; awan, waktu, malam, dan janji. Masing-masing simbol tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yang membentuk satu keutuhan. Diksi waktu di sini berkaitan dengan simbol awan pada baris sebelumnya yang saling berkaitan yang memiliki makna: awan adalah sesuatu yang menghibur diri dengan matahari. Zona nyaman yang berupa awan pikiran membuat manusia merasa nyaman, adem, tidak mau beranjak dari zona kenyamanannya. Kecenderungan manusia yang sudah merasa dengan zona nyamannya, ia tidak memperdulikan waktu. Tidak peduli bahwa setiap saat waktu itu melintas dan memaki. Waktu itu, *wall ashri*, menghardik. Kalau sudah di zona nyaman seperti itu, manusia seakan-akan menyepelkan waktu. Makna *anagogis* (spiritual) dalam kata malam adalah seperti kekhusyukan (*khusyu'*), kepashrahan (tawakkal), kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah. Dalam syair-syair klasik Arab, ungkapan *laila* lebih banyak digunakan makna *alegoris* ketimbang makna literalnya. Makna *alegoris* (majas) kata malam seperti gelap atau kegelapan, kesunyian, keheningan, dan kesyahduan. Banyak amalan beribadah yang bias dilakukan pada malam hari seperti salat sunah Tahajud, Hajat, membaca al-Qur'an, bertasbih, berdzikir, bermunajat, salat witr, dan salat sunah lainnya yang dapat dikerjakan pada malam hari. Tapi jangankan untuk beribadah kepada Tuhan pada malam hari, karena sudah nyaman dengan duniawinya kebiasaan manusia sering menyepelkan waktu. seakan-akan fitrah (janji) manusia kepada Tuhan akan tugasnya, semua terlupakan begitu saja.

Berdasarkan bentuk metafora dan simbol kata dalam Puisi *Penyatuan* yang sudah dijelaskan pada tahapan reflektif di atas, peneliti mulai melihat titik terang akan

makna religiusitas yang ada dalam teks puisi. Kesadaran transedental belum terlihat pada sikap manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran yang terlihat masih taraf imanen (hubungan duniawi) saja. Itupun belum sepenuhnya, karena jika berbicara mengenai kesadaran transenden, (hubungan dengan Tuhan), maka, kesadaran imanen adalah sebagai wujud implikasi atas kesadaran transenden yang diaplikasikan.

Pemaknaan konsepsi metafora dan simbol yang telah diungkapkan di atas selaras dengan pendapat Ricoeur dalam Filsafat Kehendak yang menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan. Dalam bukunya, ia menerangkan bahwa bagaimana manusia melakukan kejahatan atau lebih tepatnya lagi bagaimana manusia “mengakui” kejahatan. Salah satu simbol kejahatan yang dimaksud adalah simbol ‘dosa’. Ricoeur mendefinisikan simbol ‘dosa’ ialah manusia sebagai pelaku kejahatan “dihadapan Tuhan”. Perbuatan jahat bukan berarti melanggar suatu tata susunan yang magis dan anonim, melainkan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan manusia. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia (Bertens,2001,264).

Setelah mengungkapkan simbol-simbol yang melambangkan kejahatan manusia, maka Ricoeur juga mengungkapkan mitos-mitos tentang kejahatan yang digunakannya untuk menerangkan dari mana asalnya kejahatan. Adapun mitos yang cukup mewakili dengan konsep simbol puisi *Penyatuan*, sebagai penjelasan konsep simbol kejahatan di atas adalah Mitos tentang Adam, yang diceritakan dalam kitab suci, yang pertama milik Yahudi, manusia sendirilah sebagai asal-usul kejahatan. Semua hal yang tidak beres turun ke dunia karena manusia (Adam berarti “manusia”). Di sini kita menjumpai suatu mitos antropologis tentang kejahatan. Kejahatan berasal dari lubuk hati manusia; kejahatan disebabkan karena manusia tidak setia, karena Ia “jatuh”. Penciptaan Tuhan itu sendiri baik dan sempurna, hanya manusia bertanggung jawab atas segala ketidakberesan dalam dunia (Bertens,2001,268-269).

Ricoeur mengatakan, interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah teks adalah sebuah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup, dan itu terjadi lewat refleksi. Jadi, tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Refleksi di sini bukan untuk *justifikasi sains* atau moral seperti pada Kant, melainkan terkait dengan eksistensi kita.

Metafora dan Simbol Puisi *Penyatuan*: dalam Tahapan Eksistensial

Dari penjelasan tahapan eksistensial dalam bentuk metafora kata dan simbol di atas, mengenai makna religiusitas teks puisi *Penyatuan* pada novel “Mada; *Sebuah Nama yang Terbalik*, karya Abdullah Wong, peneliti membuat satu kesimpulan pada tahapan eksistensial (ontologis) ini adalah kesadaran transental yang telah berikan oleh Allah kepada seorang yang telah bermusyahdah sejak alam ruh. Di mana kesadaran tersebut terpancar melalui perjalanan spiritual (suluk) dari seorang salik menuju Tuhan karena persaksian sebelumnya. Kesadaran yang selalu keluar dari zona nyaman yang cenderung menyepelkan waktu dan lupa akan tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba. Kesadaran spiritualitas seorang hamba terlihat dari bagaimana ia dalam bereligi. Hubungan yang terjalin tidak hanya sekedar hubungan transenden tetapi juga imanen. Seorang salik yang melakukan perjalanan menuju Tuhan hendaknya menyadari bahwa kehidupan dunia adalah sementara. Menyadari sepenuhnya bahwasanya segala sesuatu tidak akan pernah luput dan tidak ada selain diri-Nya. Bahkan kehidupan manusia itu sendiri adalah kehendak-Nya. Kesadaran spiritualitas yang transenden tercermin dari perilaku seorang salik yang menempuh perjalanan menuju-Nya. Mengakui sepenuhnya bahwasanya penyatuan adalah keberpisahan, melepaskan segala kemelakatan ego/aku. *Penyatuan* adalah tidak ada satupun di alam ini kecuali diri-Nya. Lantas mau kemana dan mau bagaimana lagi kita (manusia) kalau bukan kembali kepada diri-Nya. Sebagaimana mata air yang mengalir melewati sungai dan bermuara kepada Sang Samudra.

Dalam proses penafsiran pada tahapan eksistensial ini peneliti mengemukakan temuan terhadap teks puisi *Penyatuan*, dalam bentuk metafora dan simbol. Temuan tersebut menyimpulkan tahapan eksistensial (ontologis) pada konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoer memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dengan pendapat Ricoeur adalah bentuk metafora dan simbol pada teks puisi *Penyatuan*, karya Abdullah Wong ini sesuai dengan pendapat Ricoeur yang mengemukakan konsep simbol dan mitos kejahatan. *Pertama*, ‘dosa’, manusia yang melakukan kejahatan “dihadapan Tuhan”. Berbuat jahat tidak lagi berarti melanggar suatu tata susunan yang magis dan anonim, melainkan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan manusia. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia. *Ke dua*, kebersalahan (*guilt*), kejahatan dihayati sebagai suatu pengkhianatan terhadap hakekat manusia yang sebenarnya, bukan seperti dosa sebagai suatu pemberontakan terhadap Tuhan.

Kesempurnaan manusia tercapai dengan memenuhi peraturan-peraturan dan perintah-perintah Tuhan secara seksama, tetapi dengan melanggar peraturan-peraturan dan perintah-perintah itu manusia tidak bersalah terhadap Tuhan, melainkan terhadap diri manusia sendiri (Bertens,2001,265-266).

Setelah mengungkapkan simbol-simbol yang melambangkan kejahatan manusia, maka Ricoeur mengungkapkan mitos-mitos tentang kejahatan yang digunakannya untuk menerangkan dari mana asalnya kejahatan. Mitos yang cukup mewakili dari hasil temuan peneliti adalah mitos tentang Adam. Semua hal yang tidak beres masuk dunia karena manusia (Adam berarti “manusia”). Di sini kita menjumpai suatu mitos antropologis tentang kejahatan. Kejahatan berasal dari lubuk hati manusia; kejahatan disebabkan karena manusia tidak setia, karena Ia “jatuh”. Penciptaan Tuhan itu sendiri baik dan sempurna, hanya manusia bertanggung jawab atas segala ketidakberesan dalam dunia. Sedangkan mitos ke dua adalah mitos *orfis*, mitos ini memecahkan manusia ke dalam jiwa dan tubuh. Jiwa datang dari tempat lain dan mempunyai status ilahi tetapi sekarang terkurung dalam tubuh. Jadi, manusia telah “jatuh” karena jiwanya dikaitkan dengan tubuh dan dalam keadaan itu kejahatannya semakin bertambah dan semakin bertambah pula kerinduan akan pembebasan. Pembebasan itu diperoleh melalui jalan pengetahuan, khususnya pengetahuan bahwa tubuh itu hanya hawa nafsu dan bahwa jika harus menentangannya untuk sekali lagi dapat mencapai “*taraf ilahi*”.

Sedangkan perbedaan dengan peneliti dalam temuannya pada tahap ini adalah peneliti kurang setuju untuk tahapan ini Karena menurut peneliti, saat menafsirkan ayat-ayat suci, sungguh sangat penting untuk melibatkan pengetahuan latar psikologis dan antropologis saat disampaikannya ayat-ayat suci dalam hal ini al-Qur’an. *Asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* tidak bisa dihilangkan dari proses penafsiran ayat-ayat suci, agar teks suci tidak kehilangan konteks historisitasnya. Perkara kemudian setelah melibatkan konteks historisitas itu kita menghasilkan sebuah kesimpulan hermeneutis, maka hasil inilah yang patut kita posisikan secara proporsional.

Makna Religiusitas dalam Puisi *Penyatuan*

Makna religiusitas puisi *Penyatuan* dalam novel berangkat dari kesadaran “aku lirik” tentang kesaksian (Musyahadah) terhadap Tuhan, yang disimbolkan dengan hakikat “awan, waktu, malam, dan janji” sebagai esensi kehidupan manusia dalam beragama yang akan menyelamatkan dari keinginan pribadi (ego) dan kesia-siaan (waktu). Manusia dipersepsi sebagai bagian dari ayat-Nya yang hakikatnya merugi atau

sia-sia jika menyia-yiakan waktunya hanya untuk memenuhi keinginan atau egonya sendiri (awan). Keadaan manusia yang tidak mau membenamkan ‘Akunya’ (partikular) dan hanya memelihara nafsunya justru akan membuat manusia semakin tergelincir dalam kegelapan. Oleh karena itu, kesadaran religiusitas yang berupa janji (musyahadah) adalah perjalanan batin yang harus dilakukan seorang hamba. Sebagai makhluk religi yang terikat dengan janji sebelum diturunkan ke dunia, mau tidak mau manusia harus menepati janjinya dengan menjalankan segala apa yang sudah dititahkan-Nya, melalui ibadah ritual yang telah diajarkan oleh Sang Nabi.

Kesadaran religiusitas “aku lirik” dalam puisi Penyatuan, dalam hubungannya dengan kehidupan duniawi, menimbulkan empat kesadaran yang bersumber dari, yaitu:

Tabel 1 Hasil Temuan Simbol Religiusitas Puisi Penyatuan

No.	Simbol	Makna
1.	Awan	Kata, awan adalah simbol ego, hawa nafsu yang bersemayam dalam diri manusia yang harus dibenamkan. Karena jika nafsu itu dipelihara yang terjadi manusia akan semakin jauh dari Tuhan dan melupakan tugasnya. Menariknya, ada satu riwayat yang mengatakan ‘ada salah satu ibadah atau ritual yang bisa melatih ego atau nafsu agar tidak muncul yaitu dengan ibadah puasa’.
2.	Waktu	Kata, malam itu menjanjikan sebuah keheningan, kesenduan, kepashrahan, kesyahduan, kerinduan, kepashrahan, ketenangan, dan kekhusyukan batin dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Bahkan banyak peristiwa-peristiwa penting dalam islam yang terjadi pada waktu malam: turunnya al-quran, peristiwa <i>Isra Mi'raj</i> , malam <i>Lailatul al-Qadar</i> , dan seterusnya.
3.	Malam	Kata, waktu . Dalam surat <i>al-Ashr</i> , Allah <i>Subhanahuwata'ala</i> , telah memperingatkan manusia untuk menghargai waktu, tidak menyia-nyaiakan waktu yang telah diberikannya, agar manusia tidak tergelincir dalam kegelapan. Dengan menjalankan segala apa yang sudah diperintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Surat <i>Al-Ashr</i> Ayat 1-3).
4.	Janji	Kata, janji , terkait dengan persaksian, <i>muhsyahadah</i> hamba kepada Allah sebelum diturunkan ke alam dunia. Di mana termaktub dalam Surat <i>al-Araf</i> ayat 172, Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari <i>sulbi</i> mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): " <i>Bukankah Aku ini Tuhanmu?</i> " Mereka menjawab: " <i>Betul</i> (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Ayat ini Allah menerangkan tentang janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan

		dari rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun temurun, yakni Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah. Dalam al-Qur'an kata fitrah berasal dari kata <i>fathara</i> . Kata fitrah mengandung arti "yang mula-mula diciptakan Allah." Sejatinya letak fitrah manusia disebutkan dalam Al-Qur'an surat <i>al-Araf</i> ayat 172. Fitrah manusia ditandai dengan perjanjian manusia dengan Allah setelah manusia diciptakan. Allah menyuruh roh kita untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaan-Nya, keajaiban proses penciptaan dari setetes mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna, dan mempunyai daya tangkap indra, dengan urat nadi dan system urat syaraf yang mengagumkan, dan sebagainya. Berkata Allah kepada roh manusia "Bukankan Aku ini Tuhanmu?" maka menjawablah roh manusia, "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telah menyaksikan." Jawaban ini merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia.
--	--	--

Adapun maksud ayat tersebut dengan makna religiusitas adalah manusia sebagai seorang hamba yang diturunkan ke muka bumi seharusnya menyadari betul akan tugas-tugas yang diberikan yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini selaras dengan surat *adz-Dzariyat* ayat 56, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*". Adapun bentuk ibadah kepada Tuhan yang bisa dilakukan manusia melalui amalan-amalan batin, yakni seperti salat, doa, dzikir, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Siapa sesungguhnya kita atau jati diri kita yang sejati? Kenapa hal ini penting untuk diketahui, karena Seyyed Hossein Nashr, memberikan sebuah kesimpulan dalam bukunya '*Islam dan Nestapa Manusia Moderen*' bahwa, manusia modern yang mereka sebut '*teralienasi*' terasing dari diri mereka sendiri. Dunia modern yang identik dengan perkembangan teknologi ternyata membuat manusia laksana robot tanpa ruh kemanusiaan. Apa yang ditemukan oleh Seyyed Hossein Nashr ini terkonfirmasi secara nyata oleh dokter Lolome ketika membuka klinik psikologisnya di New York. Dokter Lolome mengatakan, 'bahwa sebagian pasien yang datang ke kliniknya mengalami apa yang dokter Lolome sebut sebagai kehampaan'. Mereka merasa hampa hidupnya, tanpa makna, dan kemudian mengalami apa yang disebut sebagai manusia kosong. Kenapa ini terjadi? Karena manusia moderen menjadi tawanan kerja. Mereka *tawaf* setiap saat, pergi pagi pulang sore bahkan malam untuk mencari harta dan kemudian mereka begitu luar biasa mengalami kelelahan. Belum lagi mengalami kemacetan dan lain sebagainya. Di satu sisi, manusia moderen dituntut untuk mencari harta sebanyak-banyaknya. Karena kita tahu dan memaklumi bahwa manusia moderen yang sangat materialistik

masih melihat dan menghargai orang lain karena seberapa banyak dia memperoleh harta, seberapa tinggi karirnya. Sehingga kita dipaksa untuk mencari harta sebanyak-banyaknya untuk mencapai karir setinggi-tingginya. Bahkan dengan segala macam cara.

Apa yang dikatakan oleh dokter Lolome kemudian juga dinyatakan dan diperkuat oleh Steven Covey, dalam bukunya *7 Habits of Highly Effective People*. Dalam pengantarnya beliau mengatakan, Saya 25 tahun telah telah berinteraksi dengan berbagai macam kelompok latar belakang. “Apa yang saya lihat dari wawancara dengan mereka satu kesimpulannya adalah mereka sudah mencapai karir dunia yang begitu luar biasa tapi pada titik tertentu mereka mengalami kekosongan batin”. Bahkan ada salah satu yang diwawancarai oleh Steven Covey mengatakan, ‘saya terus terang sudah mencapai karir bahkan melebihi ekspektasi yang telah saya tentukan. Tetapi pencapaian karir yang luar biasa itu pada titik tertentu kemudian membuat saya harus bertanya. Karena saya juga kehilangan waktu untuk keluarga bahkan pada titik yang mengkhawatirkan orang itu mengatakan, saya tidak tahu lagi apa sesungguhnya yang saya cari dengan karir itu’. Maka orang tersebut mengakhiri testimoninya dengan mengatakan, 'apakah pencapaian karir itu sebanding dengan pengorbanan yang mereka berikan'¹.

Beberapa *problem* manusia moderen yang saya siter sebelumnya, mestinya membuat kita segera menginsyafi dan kemudian *wukuf* sejenak, berhenti sejenak dari rutinitas kita dan mengadakan muhasabah, apa evaluasi kepada diri kita? Apa sejatinya yang membuat manusia moderen mengalami penyakit-penyakit tadi sudah disebutkan. Belum lagi, manusia moderen diperparah oleh apapun yang mereka kerjakan sejatinya kalau kita mau jujur bukan karena mereka ingin melakukan sesuatu atau pekerjaan tetapi lebih banyak ingin memuaskan semua orang yang mereka temui. Tetapi pada titik tertentu pepatah Arab mengatakan, '*ridha nas ghoyatullatudro*', menyenangkan semua orang adalah hal yang mustahil. Maka Ibnu Arabi, seorang *Syaikhul Akbar*, guru terbesar dalam dunia tassawuf mengatakan, *inn rodhatal umuro illaihi istarokh ta minmunaza atin khasiroh*', kalau kalian mau tenang, tidak gelisah mengalami ketentraman batin tujukan seluruh aktifitas kita untuk Tuhan, maka kita bisa istirahat dari memuaskan atau menyenangkan banyak orang'. Kita perlu berhenti sejenak. Kita perlu *wukuf* dari rutinitas kita dan kemudian kita bertanya dalam perenungan itu paling

¹ Stephen Covey. 1989. *7 Habits of Highly Effective People. 7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta. Free Press. Hlm: 110.

tidak empat pertanyaan. *Pertama*, siapa sesungguhnya kita, siapa sesungguhnya diri kita yang sejati? *Ke dua*, untuk apa kita diciptakan oleh Allah di muka bumi? *Ke tiga*, tugas apa sesungguhnya yang Allah bebaskan kepada kita sebagai manusia? *Ke empat*, mau ke mana sesungguhnya tujuan akhir hidup kita?

Sebenarnya kalau kita baca al-Qur'an dan hadis Rasulullah, dari empat pertanyaan itu paling tidak al-Qur'an dan sunnah memberikan kita beberapa *point* yang *insya Allah* dapat menghantarkan kita untuk mengenal siapa sesungguhnya diri kita yang sejati. *Man Arofa Nafsa, fakhot arofa robbah*, kalau kita mengenal diri kita yang sejati akan menghantarkan kita kepada pengenalan kepada Allah. Siapa sesungguhnya kita? Surat *al-Aaraf* ayat 172, mengabarkan kepada kita bahwa kita sejatinya adalah manusia yang sudah mengalami atau melaksanakan perjanjian primordial bahkan sebelum kita lahir di alam arwah. Ketika Allah mengumpulkan arwah seluruh umat manusia, Allah bertanya, '*alastu birobbikum*', apakah kalian mau bersaksi bersyahadat bahwa aku satu-satunya Tuhan kalian? Dan waktu itu di alam arwah kita semua mengatakan, '*qollu balaa syahidna*', ya Allah kami dengan yakin seyakin-yakinnya akan bersaksi bahwa engkau adalah satu-satunya Tuhan kami. Karena itulah Yassin Muhammad dalam bukunya '*Fitrah dalam Islam*', ketika membaca satu ayat ini beliau mengatakan '*qullu mauludin yuladul ala fitrah*', bahwa setiap bayi yang lahir kenapa Rasulullah mengatakan mereka lahir dalam kondisi suci. Dalam kondisi telah mengenal Tuhannya, karena mereka di alam arwah sudah pernah *bersyahadah*. Karena kita sudah terlanjur bersyahadah menjadikan Allah satu-satunya Tuhan kita, maka kalau kita ingin tenang, ingin damai maka kehidupan di dunia sejatinya hanyalah melaksanakan perjanjian atau syahadah kita². Artinya kita harus menjadikan Allah satu-satunya tujuan hidup kita, satu-satunya sesembahan kita dan tidak menjadikan sebagaimana disitir dalam *surat al-Furqon* ayat 43, yang berbunyi;

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”

Menjadikan hawa nafsu kita, jabatan kita, harta kita, pasangan kita, dan apapun selain Allah menjadi Tuhan kita. Kenapa seperti itu? Karena Allah menjadikan dalam

² Yasien Muhammad, *Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature*, (London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1996). Hlm. 15

hati kita hanya ada satu rongga dan rongga itu hanya boleh diisi dengan Allah. Ketika hati kita isi dengan yang lain maka tauhid kita menjadi tercederai. Bukankah kalimat tauhid mengatakan, '*laa illa ha illallah*', Tidak ada Tuhan selain Allah. Maka hati yang merupakan rumah Allah harus bersih dari anasir-anasir selain diri-Nya. Sehingga hati menjadi bening, hati menjadi tenang dan seluruh penyakit moderen yang disebut dengan kekosongan batin bisa dihindari. Apa akibatnya kalau di dunia menjadikan selain Allah sebagai sesembahan kita? Yang terjadi adalah *pertama*, selain kita mengingkari syahadat, kita mengingkari fitrah, kegelisahan, ketidaktentraman akan terus mendera manusia. Karena fitrah manusia tidak menemukan tempat yang sesungguhnya. Rumi di dalam Matsnawinya mengatakan;

“Manusia moderen yang tidak menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sesembahan, laksana seruling bambu yang mengeluarkan suaranya sebagai wujud rintihan karena mereka terpisah dari rumpun bambunya”.

Ke dua, untuk apa kita dilahirkan ke muka bumi? Surat *adz-Dzariyat* ayat 56 mengabarkan kepada kita, *wa maa kholaqtul jinna wal insa illa liya budduni*, kalian tidak aku ciptakan ke muka bumi hanya dengan satu tujuan yaitu menyembah kepada-Ku, beribadah kepada-Ku. Oleh karenanya kalau kita ingin tenang bawalah ke manapun kita dalam beraktifitas, identitas yang diakui oleh Allah yaitu sebagai *Abdullah*, sebagai hamba Allah. Lihatlah orang lain sebagai sesama hamba Allah dan kemudian lakukan seluruh aktifitas kita, kita niatkan *liya buddun*, hanya untuk beribadah kepada Allah. Ketika kita *ber-habluminannas*, jangan lagi lihat orang lain sukunya apa, daerahnya mana, bahasanya apa, bahkan agamanya apa. Sebab kalau kita melihat orang lain bukan sebagai hamba Tuhan, sesama hamba Tuhan sering kali ada ruang-ruang diskriminasi. Selain ada ruang-ruang kezaliman karena kita boleh jadi menganggap, seumpama kita seorang atasan merendahkan bawahan kita. Kita kadang-kadang menganggap kafir orang-orang yang berbeda dengan kita dan lebih parah lagi kita merasa berhak untuk mendzhalimi orang-orang yang berbeda dengan kita, dan fenomena itu saat ini di negeri kita tercinta. Dengan melihat orang lain sebagai hamba Allah kita bisa menyapa banyak orang dengan sapaan yang sama, memuliakan mereka, menghormati mereka, dan membantu mereka.

Ke tiga, selain kita sebagai hamba Allah ternyata manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang diberikan peran lebih selain sebagai seorang hamba Allah. Peran

yang pernah ditawarkan kepada langit, kepada bumi, kepada gunung, dan semuanya tidak mampu mengemban amanah ini, karena peran ini begitu berat. Apakah peran tersebut? Peran itu adalah surat *al-Baqarah* ayat 30, yang berbunyi "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*". Bahwa kita ternyata telah dilantik oleh Allah sebagai 'wakil Allah' di muka bumi. Karena kita sudah terlanjur menerima peran sebagai wakil Allah, bagaimana peran ini sukses kita lakukan? *Pertama*, yang namanya wakil Allah paling tidak kita memiliki peran membantu Allah. Kalau kita mewakili seseorang saja tidak mungkin kapasitas kita, ilmu kita terlalu jauh dari yang kita wakili. Oleh karenanya, sebelum mewakili Allah kita harus mengenal Allah. Bagaimana cara mengenal Allah? Surat *al-Araf* 180 mengabarkan kepada kita;

“Hanya milik Allah *asma'ul husna*, maka, memohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asma'ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Allah mengatakan 'kalau kalian ingin mengenal aku, kenali Aku dengan sifat-sifat dan asma-Ku'. Maka kita harus mengenal 99 sifat nama itu dan kemudian bukan hanya saja mengenalnya, memahaminya, tapi juga Rasulullah mengatakan, '*akholaku bi akhlaqillah*', kemudian sifat-sifat Allah kita jadikan sifat kita dan ke manapun kita beraktifitas harus mewakili Allah. Kalau Allah *ar-Rozak*, yang Maha Memberi Rezeki, kita harus menjadi wakilnya membantu orang lain dengan rezeki yang Allah titipkan untuk membantu banyak orang. Kalau Allah Maha *al-Ghofur*, Maha Memaafkan dan Maha Mengampuni, maka kita sebagai wakilnya harus menjadi pribadi yang pemaaf yang tidak pendendam, dan sebagainya. Jika Allah *ar-Rahman*, Maha Pengasih dan Penyayang, mestinya sebagai wakilnya kita senantiasa harus menjadi pribadi-pribadi yang menyebarkan rahmat kepada siapapun yang kita temui. Semakin banyak sifat Allah yang kita amalkan, maka semakin baik pula kita disebut sebagai wakil Allah di muka bumi. Jangan sampai kita mengatasnamakan Allah, mengucapkan *Allah Akbar*, tetapi sesungguhnya yang kita lakukan merusak atau jauh dari pesan-pesan dan sifat-sifat Allah. Itu yang harus kita hindari.

Terakhir yang *Ke empat*, ke mana sejatinya tujuan akhir dari hidup kita? Allah mengabarkan ketika bertanya kepada Nabi Ibrahim *allaihi salam*, dalam surat *at-Takwir* ayat 26; "*wahai Ibrahim ke mana sejatinya tujuan akhirmu?*" Dan kemudian Ibrahim dengan mantab menjawabnya yang diabadikan dalam surat *as-saffat* ayat 99, "*Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* Yaa Allah tujuan hidupku akhirnya adalah kembali kepada engkau, *Inna lilahi wa inna illaihi rojiun*. Kita berasal dari Allah, dan pasti akan kembali kepada Allah. Ketika kita kembali, ketika kita muncul, ketika kita lahir ke dunia dalam kondisi suci, dalam kondisi fitrah, maka sebaik-baik orang ketika pulang harus dalam kondisi fitrah juga. Dalam kondisi suci, dalam kondisi mengenal Tuhan.

Pertanyaan sekaligus *empat* jawaban sebagai penjelasan makna religiusitas yang peneliti dapatkan dalam penelitian teks *Puisi Penyatuan*, di atas yaitu: *Pertama* kita adalah orang yang bersyahadat di alam arwah. *Ke dua*, kita diciptakan di muka bumi untuk beribadah kepada Allah. *Ke tiga*, kita diciptakan untuk mewakili Allah di muka bumi menyebarkan kebaikan dan rahmat kepada semesta. *Ke empat*, apapun aktifitas kita jangan pernah lupa bahwa dunia bukan tujuan, akhirat bagi orang yang beriman adalah tujuan yang hakiki. Karena akhirat adalah tempat kembali kepada Sang Maha Abadi.

Ada salah satu pernyataan yang menarik dari Rabindranath Tagore, seorang filsuf, *brahmo samaj*, sekaligus penyair asal Kalkuta-India, yang mengatakan, 'Selama pembahasan atas pengalaman religiusku sendiri, aku telah menyatakan keyakinanaku bahwa tahap pertama dari realisasiku adalah melalui perasaan kedekatan dengan alam, bukan alam yang memiliki informasi dengan pikiran kita dan hubungan fasis dengan tubuh kita, melainkan alam yang memuaskankan kepribadian kita dengan manifestasi-manifestasi yang membuat kehidupan kita kaya dan merangsang imajinasi kita dalam keselaran bentuk, warna, suara, dan gerakan mereka. Bukan alam yang lenyap ke dalam simbol-simbol abstrak di balik kesaksian sendiri terhadap *sains*, melainkan alam alam yang dengan mewah memamerkan kekayaan realitas-Nya kepada diri kita dan memiliki reaksi abadi-Nya sendiri terhadap sifat dasar kemanusiaan kita'.³

Secara garis besar bagi peneliti, sebenarnya makna yang terkandung dalam puisi *Penyatuan* adalah puisi yang menceritakan tentang seorang salik yang menempuh

³ Tagore. Rabindranat. 2013. *Agama Manusia*. Narasi: Jakarta. Hlm. 8.

perjalanan spiritual dengan karakter sebagai *Ke-Adaman*, *Ke-Musaan*, dan *Ke-Israilan*; *Ke-Adaman* yang bagaimana? Manusia pertama kali di muka bumi berkomunikasi dengan Tuhannya ketika Adam dan Hawa diturunkan di muka bumi dalam keadaan terpisah, ada yang berpendapat satu di Asia dan satunya lagi di Afrika. Ada juga yang berpendapat satu di Palestina dan satunya lagi di Afrika. Terlepas dari itu semua Adam dan Hawa merasa berdosa dan bersalah terhadap Allah. Ada perbedaan yang sangat ekstrim ketika hidup di muka bumi dengan kehidupan sebelumnya. Di muka bumi kalau siang terasa panas, kalau malam terasa dingin, makanan yang tersedia di bumi tidak sama, sangat jauh berbeda dengan sebelumnya. Di sinilah al-Qur'an memberikan informasi bahwa untuk pertama kalinya manusia berkomunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk do'a. Adam dan Hawa setiap saat berdo'a dalam surat *al-A'raaf*, 23.

Berangkat dari penjelasan di atas, Seorang yang sudah siap menempuh perjalanan spiritual harus melepaskan berbagai kemelekatannya. Sekalipun itu berupa harta, tahta, bahkan keluarganya sekalipun. Sebab karakter *Ke-Adaman* yang dimaksudkan di sini adalah karakter yang tidak memiliki apa-apa, sendiri (tanpa keluarga), yang selalu merasa zalim. Sebagaimana doa yang dipanjatkan Nabi Adam; *Robbana dzolaamna angfusana waillam taghfirlana watarhamna lanaa kunanaa minal khosirin* (surat *al-A'raaf*, 23).

Sedangkan karakter *Ke-Musaan* adalah karakter ajaran dari Nabi Musa. Ajaran yang dimaksud di sini perintah Tuhan yang harus dijalankan oleh nabi Musa dan kaumnya tentang 'larangan-larangan' atau yang dikenal dengan *ten commandment*. Setelah karakter kaadaman sudah dimiliki oleh seorang salik atau pejalan, yang sudah menanggalkan segala kemelekatan pada dirinya, sekalipun itu keinginan pribadi yaitu menjalankan segala perintah Tuhan yang berupa semua yang menjadi larangannya. Inilah yang dimaksud karakter 'kemusaan'. Untuk tahap selanjutnya yang harus dilalui oleh seorang salik adalah karakter Bani Israil atau *Keisrailan*. Adapun yang dimaksud di sinilah merujuk pada asal-usul kata atau secara etimologi yakni "*bani*", "*isra*", dan "*il*". "Bani" menurut kamus bahasa Arab berarti anak. Kata "*isra*" berarti dekat sedangkan "*il*" bermakna Tuhan. Israil juga diidentifikasi nama lain dari Nabi Yakub yang kerap melakukan perjalanan malam hari. Sebagai seorang pejalan atau salik hendaknya senantiasa selalu berkesadaran mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan yang sudah diajarkan oleh Sang Nabi. Sebagai bagian dari janji yang telah diucapkan

seorang hamba kepada Tuhan sebelum diturunkan ke muka bumi dengan segala titah-Nya.

3.1. Timbangan Atas Tafsir Hermeneutika Paul Ricoeur

Penjelasan sajak di atas tidak semata-mata muncul begitu saja dari peneliti atau murni dari peneliti. Melainkan, cakrawala yang didapat peneliti diperkuat dari khazanah selama mengikuti kajian keagamaan di Umah Suwung sebagai bagian dari observasi. Di samping itu, peneliti mengunjungi ruang-ruang diskusi mengenai kajian filsafat di sekitar Ciputat, Tangerang Selatan. Semua data hasil observasi, kajian, wawancara dan literatur, tidak langsung peneliti terapkan begitu saja ke dalam obyek penelitian. Melainkan semua data yang sudah terkumpul peneliti transkrip dan pembacaan ulang. Dalam proses panafsiran teks puisi terdapat beberapa pertimbangan atas tafsir hermeneutika Paul Ricoeur di antaranya adalah: *Pertama*, dalam proses tahapan semantik atas teks Puisi Penyatuan ini terdapat dua point yang ingin peneliti ungkapkan dari hasil temuannya. Kesepahaman peneliti dengan Ricoeur dari hasil temuan simbol yang terkandung dalam puisi *Penyatuan*, makna yang didapat peneliti dari Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai kata ‘janji’ ialah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Hal ini semacam ada ikatan dialektis antara ke dua belah pihak. Jika ikatan tersebut rusak pasti penyebabnya adalah pengkhianatan (kejahatan) di antara ke dua belah pihak yang melakukan perjanjian tersebut. Pendapat peneliti sepaham dengan Ricoeur. Ricoeur menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan yang salah satu pemaknaanya hampir sama dengan hasil peneliti yaitu mengenai konsep ‘noda’. Noda bagi Ricoeur adalah bahwa di situ kejahatan yang dihayati sebagai sesuatu “pada dirinya” (in itself). Kejahatan dilihat sebagai sesuatu yang merugikan yang datang dari luar dan dengan cara magis menimpa serta mencemarkan manusia. Kejahatan di sini masih merupakan suatu kejadian obyektif. Sedangkan ketidaksepahaman dengan tahapan semantik adalah mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutik, dan bergantung dari kaidah-kaidah kesepakatan penafsiran bahasa di mana penafsir itu tinggal.

Ke dua, tahapan reflektif, peneliti mulai melihat titik terang akan makna religiusitas yang ada dalam teks puisi. Kesadaran transedental belum terlihat pada sikap

manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran yang terlihat masih taraf imanen (hubungan duniawi) saja. Itupun belum sepenuhnya, karena jika berbicara mengenai kesadaran transenden, (hubungan dengan Tuhan), maka, kesadaran imanen adalah sebagai wujud implikasi atas kesadaran transenden yang diaplikasikan. Proses pemaknaan konsep metafora dan simbol yang telah diungkapkan di atas selaras dengan pendapat Paul Ricoeur dalam Filsafat Kehendak yang menerangkan tentang simbol-simbol kejahatan. Dalam bukunya, ia menerangkan bahwa bagaimana manusia melakukan kejahatan atau lebih tepatnya lagi bagaimana manusia “mengakui” kejahatan. Salah satu simbol kejahatan yang dimaksud adalah simbol ‘dosa’. Ricoeur mendefinisikan simbol ‘dosa’ ialah manusia sebagai pelaku kejahatan “dihadapan Tuhan”. Perbuatan jahat bukan berarti melanggar suatu tata susunan yang magis dan anonim, melainkan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan manusia. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia (Bertens,2001,264).

Ke tiga, tahapan eksistensial, peneliti mengemukakan temuannya terhadap teks puisi Penyatuan, dalam bentuk metafora dan simbol. Temuan tersebut menyimpulkan tahapan eksistensial (ontologis) pada konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoer memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dengan pendapat Ricoeur adalah bentuk metafora dan simbol pada teks puisi Penyatuan, karya Abdullah Wong ini sesuai dengan pendapat Ricoeur yang mengemukakan konsep simbol dan mitos kejahatan. Pertama, ‘dosa’, manusia yang melakukan kejahatan “dihadapan Tuhan”. Berbuat jahat tidak lagi berarti melanggar suatu tata susunan yang magis dan anonim, melainkan ketidaktaatan terhadap Tuhan yang telah mengadakan suatu perjanjian dengan manusia. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia. Ke dua, kebersalahan (guilt), kejahatan dihayati sebagai suatu pengkhianatan terhadap hakikat manusia yang sebenarnya, bukan seperti dosa sebagai suatu pemberontakan terhadap Tuhan. Kesempurnaan manusia tercapai dengan memenuhi peraturan-peraturan dan perintah-perintah Tuhan secara seksama, tetapi dengan melanggar peraturan-peraturan dan perintah-perintah itu manusia tidak bersalah terhadap Tuhan, melainkan terhadap diri manusia sendiri (Bertens,2001,265-266).

Sedangkan perbedaan dengan peneliti dalam temuannya pada tahap ini adalah peneliti kurang setuju untuk tahapan ini Karena menurut peneliti, saat menafsirkan ayat-ayat suci, sungguh sangat penting untuk melibatkan pengetahuan latar psikologis dan

antropologis saat disampaikannya ayat-ayat suci dalam hal ini al-Qur'an. Asbabun nuzul dan asbabul wurud tidak bisa dihilangkan dari proses penafsiran ayat-ayat suci, agar teks suci tidak kehilangan konteks historisitasnya. Perkara kemudian setelah melibatkan konteks historisitas itu kita menghasilkan sebuah kesimpulan hermeneutis, maka hasil inilah yang patut kita posisikan secara proporsional.

Hermeneutika Paul Ricoeur adalah Seni Ketidaksepeahaman begitulah Franky Budi Hardiman dalam buku "Seni Memahami" menyebutnya. Mungkin hal ini selaras dengan peneliti yang menemukan perbedaan dalam proses kerja tahapan pemaknaan. Di satu sisi teori hermeneutika memiliki kelebihan memberikan interpretasi yang terhadap kajian dalam teks sastra secara terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya. Secara keseluruhan, dapatlah dinyatakan bahwa hermeneutika memang dapat diterapkan dalam interpretasi sastra. Dalam interpretasi sastra, hermeneutika tidak lagi hanya diletakkan dalam kerangka metodologis, tetapi ia sudah mengikuti pemikiran hermeneutika mutakhir yang berada dalam kerangka ontologis.

Di sisi lain terdapat ketidaksepeahaman dengan konsep Ricoeur. Kekurangan teori ini adalah objektifitas teori ini masih diragukan karena terjadi subjektifitas penafsir/interpreter. Maka peran interpreter sangat urgen sekali dalam memberi makna dan pemahaman terhadap teks, sebetulnya yang terpenting bagi interpreter adalah bagaimana hermeneutika itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis. Dari sudut pandang semiologi, di manapun berada di kelilingi oleh teks yang menyimpan pesan akan tanda-tanda atau petunjuk. Teks dalam pengertian ini hampir identik dengan kata, ayat dalam bahasa Arab. Al-Qur'an yang berarti tanda (sign). Kehadiran sebuah tanda (signifer) selalu mengasumsikan adanya objek yang ditandai (signted). Apa yang disebut dunia

manusia yang berperadaban sebagian besar merupakan dunia makna-makna tentang kaidah moral dan pengetahuan, baik mengenai dunia bersifat empiris maupun metafisis.

Dunia makna ini kemudian diawetkan dalam wadah berupa tradisi yang dikomunikasikan secara turun temurun melalui bahasa lisan maupun tulisan. Bahkan Tuhan berkomunikasi pada manusia melalui media bahasa, (Hidayat, 2004: 15) misalnya al-Qur'an yang berbahasa Arab. Persoalan muncul, antara lain apa jaminan sebuah komunikasi terhindar dari salah paham? bagaimana sebuah generasi yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda bisa menangkap gagasan secara benar dari generasi terdahulu yang perjumpaanya hanya diwakili oleh sebuah teks atau karya tulis? lebih jauh lagi, benarkah pemahaman seorang muslim tentang isi al-Qur'an sudah persis sebagaimana yang dikehendaki oleh pengarang (Tuhan)? bisakah mufassir menangkap gagasan Muhammad Rasulullah melalui sepotong-sepotong kalimat yang terhimpun dalam kitab Hadis? Persoalan-persoalan inilah yang dimaksud sebagai persoalan hermeneutik. Secara teologis diyakini adanya perbedaan antara al-Qur'an dan kitab-kitab suci lain. Menurut keyakinan umat Islam, al-Qur'an baik lafal maupun makna adalah firman Allah yang didektekan Jibril kepada Muhammad (Ichwan, 2001:10).

Keyakinan ini tentu tidak mudah diterima oleh pemeluk agama lain. Di sini unsur keyakinan dan keimanan ikut berperan. Terlepas apakah memang demikian halnya ataukah tidak, yang pasti al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab atau kah tidak, yang jelas al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab dan persoalan hermeneutik selalu muncul ketika teks klasik dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya yang hidup berselang waktu dan tempat (Muzauri. 2003: 69). Belum lagi mereka yang membaca al-Qur'an melalui terjemahan, al-Qur'an selalu mengembara dan menjenguk murid-muridnya bukan juga para lawan yang mengkritiknya yang terbesar di seluruh pelosok bumi sejak 15 abad yang lalu. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, al-Qur'an melayani setiap pertanyaan dan sanggahan pembacanya, yang datang dari berbagai latar belakang kultur dan disiplin keilmuan (Hidayat, 2004: 17).

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutik. Dengan begitu problem hermeneutik selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan lisan atau tulisan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Memang dapat dimaklumi bahwa al-Qur'an secara empiris

adalah sebuah naskah teks, sebagai suatu kitab yang menggunakan secara komunikasi bahasa. Namun demikian, hendaklah dipahami bahwa al-Qur'an berbeda dengan teks sastra ataupun teks-teks lainnya, kekhususan ini karena sifat hakikat bahasa yang terkandung di dalam al-Qur'an yang memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi bahasa lainnya dalam komunikasi antara manusia lainnya. Perbedaan ini terletak pada hakikat makna, fungsi bahasa al-Qur'an yang khas, universal dan mengatasi ruang serta waktu. Oleh karena itu, kajian semantik al-Qur'an yang hanya mendasarkan pada kaidah linguistik dalam menafsirkan makna yang dikandungnya akan banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan. Al-Qur'an bagaikan cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai orang yang datang untuk bercermin dan berdialog denganya, dan makna bisa berubah mengikuti perubahan. Konstelasi perhubungan antara manusia dengan lingkungannya. Makna terus menerus digali atau diciptakan manusia untuk kelangsungan hidupnya (Sudiarto, 2005: 6) Ungkapan lain dapat dikatakan mempunyai banyak lapisan makna, yang dapat dibaca berbeda-beda oleh kepentingan yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, sesungguhnya pemaknaan yang muncul dari al-Qur'an juga dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya (the world of readers). Setiap pembaca, menyadari atau tidak, melakukan tindakan hermeneutik atau penafsiran yang dianggap otentik dan cocok bagi dirinya. Setiap orang, pada saat-saat tertentu, harus melakukan ijtihad untuk dirinya, setiap orang adalah mujtahid bagi dirinya. Ketika membaca al-Qur'an dan terjemahannya, pembaca dihadapkan pada berlapis-lapis penafsiran. Pemahaman yang diambil adalah produk dari proses dan mata rantai penafsiran yang panjang. Jika diurut penafsiran pertama dilakukan oleh jibril yang kemudian dilakukan Muhammad SAW.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks tidak dapat dilepaskan dari konstruksi situasi pada saat dibahasakan yang diwujudkan dalam susunan semiotika Arab. Oleh sebab itu kalau dilihat dari susunan bahasanya sebenarnya sebagai sebuah ungkapan makna substansi (ajaran) dari Allah tetapi dipergunakan susunan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat Arab yang bersifat relatif dan sederhana sesuai dengan situasi pada saat itu (Nomas, 2000: I). Perspektif ilmu hermeneutika sebagai ilmu interpretasi terhadap teks suci al-Qur'an berarti pula sebagai teori pemahaman terhadap wahyu dari dataran perkataan sampai pada dataran dunia konkret (dari lafadz ke arah kenyataan) atau dari logos sampai ke praksis. Proses penafsiran ilmiah yang bergerak dari teks ke arah

realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari proses berteologi seraya dibantu dengan ilmu/sains modern.

Begitu Muhammad Rasulullah wafat, proses penafsiran dan penerjemahan atas teks al-Qur'an dan Hadis berkembang terus hingga sekarang. Karena bahasa dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan maka karya terjemahan dan penafsiran yang hanya terpaku pada gramatika bahasa akan kehilangan banyak dimensinya yang sangat fundamental. Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain kondisi politis, ekonomis, psikologis, dan sebagainya. Teks-teks keagamaan yang lahir sekian abad yang lalu di dunia timur tengah, ketika hadir di tengah masyarakat Indonesia kontemporer tentu saja merupakan sesuatu yang asing. Persoalan keterasingan inilah yang menjadi persoalan hermeneutik sebagai sebuah teori interpretasi. Pra-hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan teks klasik atau teks yang asing sama sekali agar menjadi milik bersama yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda (Hidayat, 2004: 26).

1 PEMBAHASAN: Karya Sastra Puisi Sebagai Medium Komunikasi Spiritual

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan menjelaskan bagaimana kaitannya karya sastra dalam hal ini adalah puisi sebagai media komunikasi spiritual. Media tulisan lewat surat kabar, majalah, buku, jurnal dan lain-lain yang merupakan salah satu metode dakwah yang sangat efisien di zaman sekarang ini. Pesan-pesan dakwah dan informasi Islam yang dituliskan dapat dibaca oleh ratusan bahkan ribuan pembaca. Aktivitas dakwah yang dilakukan melalui tulisan, maka tulisan itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah (Aziz, 2004 : 246).

Di era modern ini, ada metode dakwah yang digunakan oleh para ahli *da'i* dengan memanfaatkan media buku, yaitu dakwah dengan metode sastra yang termuat dalam konten sebuah buku. Dakwah melalui metode sastra dalam media tulisan (buku) sudah dapat ditempatkan pada posisi yang sesuai yaitu sebagai media penyampai pesan dakwah. Salah satu macam karya sastra yang dapat digunakan adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian bentuk fisik dan batinnya. Penggunaan bahasa secara khusus sangat jelas tampak pada karya-karya puisi di mana para sastrawan berusaha, agar melalui

pengolahan terhadap bahasa akan meningkatkan daya ungkap dan sekaligus keindahan teks bahasa.

Puisi adalah salah satu dari karya seni sastra. Sebagai karya seni, unsur estetikanya (keindahannya) harus menonjol. Tanpa adanya keindahan itu karya kebahasaan tak dapat disebut karya (seni) sastra. Unsur-unsur keindahan dalam puisi misalnya rima, irama, diksi (pilihan kata), dan gaya bahasa. Puisi ditulis oleh seorang penyair bukan semata-mata sebagai karya khayalan dan sekedar sebagai sarana hiburan saja, akan tetapi puisi tercipta dengan memuat pesan tertentu yang diungkapkan penyair untuk disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut dapat berupa nilai-nilai kemanusiaan, masalah kehidupan, religius dan sebagainya.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, mengenai sastra religiusitas adalah salah bentuk komunikasi tertinggi, karena di dalamnya terdapat komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Puisi sebagai media komunikasi dengan Tuhan yang bermediumkan teks yang dibakukan sebagai saluran komunikasinya. Keberadaan puisi sebagai sebuah karya sastra dirasa penting keberadaannya, karena melalui teks puisi pembaca tidak hanya dapat berkomunikasi dengan penulis tetapi juga dapat berkomunikasi dengan Tuhanya, dalam hal ini adalah puisi yang bernuansa religi.

Religiusitas awalnya berasal dari kata *religion*: agama, kemudian menjadi *religiosity*: keberagamaan. *Religion* itu sendiri dari bahasa latin artinya *religere*, yang berarti ‘mengikat’. Dalam satu arti dapat dikatakan, ‘*religere*’ itu *mengikat* manusia untuk kembali ke Tuhan. Arti tersebut menjadi menarik. Sebuah hadis Nabi yang mengatakan, ‘*ad-din huwa al-aql la dina liman la ‘aqla lahu* (agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal). *Aql* juga memiliki arti ‘ikatan’. Seakan-akan hadis itu ingin mengatakan ‘agama adalah ikatan’. Tidak ada agama bagi orang yang tidak ada ikatan tertentu dengan Tuhan. Akan tetapi, dalam agama tujuan pertama dan utamanya adalah menyelamatkan manusia. Jika dalam konsepsi populer menyelamatkan dari dosa atau neraka. Di dalam agama disebutkan bahwa agama memiliki banyak simbol, banyak ajaran, dan ikatannya banyak karena ikatan dalam satu arti dapat juga dikatakan sebagai rantai. Ibnu attahillah mengatakan dalam kitab *al-Hikam*, ‘*Sungguh aneh orang yang mau diajak masuk ke dalam surga itu harus dirantai oleh Tuhan*’. Artinya agama sebagai ikatan adalah rantai-rantai kewajiban. Ikatan dalam agama itu ada yang bernama perbuatan, ada yang bernama hukum, ada yang bernama moral.

Tetapi manusia lebih kompleks dari itu semua. Lebih dalam sedikit dari hal tersebut adalah masalah cinta, masalah ketulusan, masalah *feeling*, dan masalah emosi. Jadi, jika yang pertama ada seseorang yang justru diikat oleh Tuhan itu adalah dengan cara kewajiban. Melakukan kewajiban menuju surga harus ditariknya menuju ke surga dengan rantai-rantai kewajiban. Tetapi ada yang lebih halus lagi adalah orang yang diikat dengan Tuhan dengan rasa cinta, dengan rasa terima kasih, dan rasa syukur. Dalam arti hal tersebut bisa dikatakan sebagai spiritualitas.⁴

Menurut Nina Syam (2006) dalam Ujang Sifullah mengatakan, komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan. Atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkenaan dengan personal agama. Artinya, komunikasi yang didasari nansa-nuansa keagamaan. Agama mengajarkan kepada kita, siapakah kita, apa tujuan hidup kita, dan mau ke mana arah hidup kita? Untuk menjawab itu semua kita perlu melakukan komunikasi spiritual.⁵

Dengan menyadari makna hidup, kita akan selalu *bermuhasabah* atau introspeksi diri. Dengan *bermuhasabah* kita akan mengenal lebih jauh siapa diri kita sehingga kita pun akan mengenal Tuhan kita. Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam*, “Barang siapa telah mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya”. Dengan mengenal Tuhannya, kita merasa gerak-gerik kita selalu diawasi Tuhan. Maka itu, hidup kita pun menjadi lebih terarah, lebih teratur dan lebih baik sesuai kehendak Tuhan. Kita berusaha secara maksimal untuk melakukan hal yang sesuai dengan petunjuk Tuhan yang dimuat dalam al-Qur'an, dan dicontohkan dalam sikap dan pribadi Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, kita lebih tekun beribadah dan memperbaiki diri, serta senang berbuat kebajikan. Sikap dan perilaku inilah yang mendatangkan kebahagiaan dunia-akhirat.⁶

Lalu, apa kaitanya dengan yang transenden? *Trans* adalah ‘di seberang’, *accent* adalah ‘naik’. Jadi, transenden dapat diartikan sebagai di seberang atas. Dalam bahasa Arab lebih jelas namanya, yakni *ta'ali al mua'al*, Dia yang jauh, yang tinggi. Dalam religiusitas seperti model kontrak manusia sadar bahwa ia sedang melakukan kontrak (perjanjian) dengan sesuatu yang lebih tinggi, maka manusia memiliki rasa takut. Tetapi manusia tetap berharap dari apa yang setiap dilakukannya mendapat balasan. Sementara di sisi lain, orang yang berdasarkan rasa cinta itu atau rasa syukur disebut sebagai spiritual relatif, maka ia sudah relatif dekat dengan yang transenden. Namun sekali lagi,

⁴ Sayyed Hossein Nashr, 2001. *Ideals and Realities of Islam: Islam Antara Cita dan Fakta*. Pusaka Yogyakarta. hlm.: 4-5

⁵ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Islam-Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung. 2007), hlm. 104

⁶ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Islam-Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung. 2007), hlm. 112

karena dalam cinta harus ada aku dan engkau, maka tetap ada jarak. Jarak antara manusia dengan Tuhan. Dan ia (manusia) sadar untuk tidak melampaui batas-batas tersebut.⁷

Menurut Nina Syam (2005) dalam Ujang Saifullah mengatakan, komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa komunikasi transendental itu berarti komunikasi di dalam diri dengan di luar diri, yang bersifat intrapersonal. Namun, siapa yang dimaksud di luar diri itu? Apakah Allah, malaikat, jin, iblis, atau Ke empat-empatnya? Dalam pandangan Islam wajib mengimani Allah, malaikat, jin, dan iblis adalah gaib. Semua orang Islam wajib mengimaninya karena Maha gaib sebagai pencipta yang gaib dan yang gaib diciptakan oleh yang Maha Gaib, yaitu Allah-Tuhan. Dengan demikian, komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dan sesuatu yang gaib, bisa Allah, malaikat, jin atau iblis.⁸

Sedangkan kaitan dengan spiritualitas adalah religiusitas sebagai aspek lahiriah dan spiritualitas itu sebagai aspek batin. Sedangkan hubungannya terdiri dari dua segi. Di satu sisi, yang lahiriah itu melambangkan ‘yang di dalam’, dengan kata lain ketika kita melihat kulit kacang kita pasti tahu bahwa di dalamnya adalah kacang, bukan pisang. Kalau kita melihat kulit pisang di dalamnya pasti itu adalah pisang bukan kacang. Mengapa? Karena kulit itu ekspresi dari apa yang ada di dalam. Jadi, bisa dikatakan yang lahiriah adalah ekspresi dari apa yang di dalam. Hal tersebut dilihat dari satu sisi, tapi di sisi lain ada juga hubungan yang sedikit kontradiktif. Bagaimana kontranya? Jika ingin dianalogikan secara sederhana, yakni jika ingin makan pisang, kulitnya harus dikupas terlebih dahulu. Jika ingin makan duren jangan dilihat kulitnya saja, tetapi harus dibuka atau dikupas kulitnya terlebih dahulu. Mau tidak mau kita harus melewati tahap demi tahap dalam proses memakannya. Mengutip perkataan Rumi, “*jika ingin isi ya lepaskan kulitnya’ karena kita mungkin bisa makan durian langsung tanpa melepas kulitnya*”. Jadi, ada satu aspek ekspresi bahwa yang *dzahir* itu adalah ekspresi dari batin, tetapi di satu sisi yang lain jika kita mau sampai ke batin kulit itu harus dilewati, harus dibuka, harus dikupas. Jadi, secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa religiusitas adalah kulitnya, sedangkan spiritualitas itu adalah isinya. Seseorang harus

⁷ Ibid

⁸ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Islam-Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung. 2007), hlm. 126-127

menyelam, harus masuk lagi ke dalam dirinya, menyadari dirinya '*man arofa nafsahu, faqod arofa robbahu*', dalam satu arti dinyatakan seperti itu⁹.

Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra pun bukan fenomena baru. Sejarah sastra Indonesia, mencatat sejumlah pujangga besar yang pernah menyampaikan pesan agama tanpa harus meninggalkan estetika sastra, dapatlah disebutkan beberapa di antaranya, Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Muhammad Yamin, Sanusi Pane dan Yasadipura I. Kecenderungan dalam mengangkat sastra yang bernafaskan agama, tampak makin semarak. Maka tidak heran jika kemudian muncul usaha-usaha untuk merumuskan karya mereka sebagai sastra religius.

Sesudah masa tersebut, terdapat beberapa ulama yang juga menggunakan sastra untuk berdakwah, seperti KH. Mustofa Bisri yang pernah meluncurkan karyanya berupa Ontologi puisi pada tahun 1994. Sastra juga digunakan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam berdakwah kepada masyarakat baik muslim maupun non-muslim. Muncul juga nama Taufik Ismail, Emha Ainun Nadjib, Hamid Jabbar, Kuntowijoyo dan masih banyak lagi sastrawan yang melakukan dakwah dengan menggunakan sastra. Saat ini bagi peneliti, Abdullah Wong termasuk dalam kategori tersebut. Terlihat dari karya-karya puisi beliau yang bernuansakan religi.

Abdullah Wong merupakan penyair dengan puisi yang memiliki konsep religiusitas. Sastra religi Abdullah Wong mengungkapkan bahwa dalam puisi *Penyatuan* pada novel "*Mada: Sebuah Nama yang Terbalik*" adalah puisi yang menceritakan tentang seorang salik yang menempuh perjalanan spiritual untuk menyatu dengan Tuhan dengan karakter sebagai *Ke-Adaman*, *Ke-Musaan*, dan *Ke-Israilan*, yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

2 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: Makna religiusitas yang terkandung pada teks puisi *Penyatuan* dalam novel "*Mada: Sebuah Nama yang Terbalik*, karya Abdullah Wong, ini menyatakan bahwa, makna religiusitas ini dibangun atas wacana "aku lirik" manusia

⁹ ibid

sebagai pejalan spiritual yang juga pada dasarnya adalah makhluk religi. Kesadaran transedental “aku lirik” sebagai seorang pejalan spiritual harus memiliki nilai-nilai religiusitas sebagai wujud pengabdianya kepada *Ilahi*. Makna religiusitas pada puisi *Penyatuan* terepresentasikan dalam simbol pada setiap baitnya. Simbol yang merepresentasikan makna tersebut adalah awan, waktu, malam, dan janji, yang dinyatakan dalam analisis metafora dan simbol menurut konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur, dengan tiga tahapan pemahaman. Tiga tahapan tersebut sebagai berikut:

Pertama, pada tahapan semantik peneliti sepaham dengan Ricoeur tentang simbol kejahatan pada salah satu pemaknaan yang terkandung dalam Puisi *Penyatuan* hampir sama dengan hasil penelitian, yaitu mengenai konsep ‘noda’. Sedangkan pada tahapan bahasa, peneliti tidak sepaham, karena bahasa manusia sangat beragam, dan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu. Maka *problem* terjemahan dan penafsiran merupakan *problem* pokok dalam hermeneutik. *Ke dua*, pada tahapan reflektif, titik terang akan makna religiusitas yang ada dalam teks puisi sudah mulai nampak. Kesadaran transedental belum terlihat pada sikap manusia dalam hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran yang terlihat masih taraf *imanen* (hubungan duniawi) saja. Itupun belum sepenuhnya, karena jika berbicara mengenai kesadaran transenden, maka, kesadaran imanen adalah sebagai wujud implikasi atas kesadaran transenden yang diaplikasikan. Proses pemaknaan konsepsi metafora dan simbol yang telah diungkapkan di atas selaras dengan pendapat Ricoeur yang menerangkan tentang simbol kejahatan dalam konsep dosa. Dosa merupakan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan yang setia. *Ke tiga*, pada tahapan eksistensial hermeneutika Ricoeur. Peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran transedental pada hakikatnya sudah terbangun dalam diri manusia dengan Tuhannya sejak dalam alam ruh (sebelum dilahirkan). Di mana kesadaran tersebut seharusnya terpancar melalui perjalanan spiritual (*suluk*) manusia menuju Tuhan karena persaksian sebelumnya. Namun pada kenyataannya, manusia seringkali luput akan perannya sebagai hamba Tuhan, peran hamba dalam membangun hubungan dengan Tuhan secara transenden maupun imanen. Kesadaran spiritualitas-transenden inilah yang ingin disampaikan melalui Puisi *Penyatuan*. bahwa makna penyatuan ialah keberpisahan sebagaimana mata air yang mengalir melalui sungai dan bermuara kepada Sang Samudera. Sebagaimana perjalanan spiritual manusia dalam melepaskan segala ego yang melekat pada dirinya dan kembali kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Secara eksistensial dalam konsep pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur, penulis sependapat dalam memahami teks Puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong melalui pendekatan metafor dan simbol pada konsep ‘dosa’ yang ada pada puisi tersebut. Yaitu, dosa disimbolkan sebagai kejahatan manusia dalam bentuk ketidak setiaan pada Tuhannya. Selain itu, dosa juga merupakan simbol pengkhianatan manusia dalam menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan. Namun peneliti tidak sepakat dalam menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur dalam memahami al-Qur’an. Karena menurut peneliti, penafsiran al-Qur’an sangat memerlukan pengetahuan latar psikologis dan antropologis saat disampaikannya ayat-ayat suci dalam hal ini al-Qur’an. *Asbabun nuzul* dan *asbabul wurud* tidak bisa dihilangkan dari proses penafsiran ayat-ayat suci, agar teks suci tidak kehilangan konteksnya.

Sastra (puisi) religius merupakan salah satu media komunikasi spiritual tertinggi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Karena di dalamnya terdapat komunikasi spiritual-transenden antara manusia dengan Tuhan. Puisi sebagai media komunikasi dengan Tuhan bermediumkan teks yang dibakukan sebagai saluran komunikasi. Maka dari itu, keberadaan puisi sebagai sebuah karya sastra dirasa penting keberadaannya, karena melalui teks puisi pembaca tidak hanya dapat berkomunikasi dengan penulis tetapi juga dapat berkomunikasi dengan Tuhannya, dalam hal ini adalah puisi yang bernuansa religi. Puisi *Penyatuan* pada novel “Mada: Sebuah Nama yang Terbalik” adalah puisi yang menceritakan tentang seorang *salik* (manusia) yang menempuh perjalanan spiritual untuk menyatu dengan Tuhan dengan karakter *Ke-Adaman*, *Ke-Musaan*, dan *Ke-Israilan*.

3 DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi dan Kamus

PB, Tim Redaksi KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Vol. 4). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Buku:

Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ardianto, Elvinaro; Lukiati, Komala; Karlinah, Siti. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Sambiosa Rekatam Media.

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armstrong, Karen. (2011). *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*. Bandung: Mizan.
- Atmazaki. (1993). *Analisis sajak: teori, metodologi, dan aplikasi*. Bandung: angkasa.
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aziz, Moh Ali. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Badudu, JS. (1989). *Inilah bahasa Indonesia yang benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, Kees. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burel, G; Morgen, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. USA: Ashgate Publishing Company.
- Cangara, Havied. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chamamah, Siti Soeratno. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Covey, Stephen. (1989). *7 Habits of Highly Effective People. 7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Free Press.
- Creswell, John W. (2008). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Vol. Edisi Ke tiga). Bandung: Pustaka Pelajar.
- _____ (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Deetz, S. (1976). *Gadamer's Hermeneutics and American Communication Studies*". *paper presented at the Annual International Colloquium on Verbal Communication*, 10.
- Denis, McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dkk, Budianta. Melani. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: IndonesiaTera.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- _____ (2006). *Hubungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erdianto, Elvinaro; Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Gorys Keraf . (1984). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, Buya. (2001). *Tafsir al-Azhar-Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hardiman, Franky Budi. (1990). *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida (Vol. 1)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, D; Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2000). *Hermeneutika Paul Ricoeur, transparansi sebagai proses (Vols. Basis 05-06)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. (R. G. Soekadijo, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Herusatoto, Budiono. (2005). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hendrarti, Dwi Windyastuti Budi. (2010). *Makalah pada Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori & Praktek)*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya. Dipetik Maret 11, 2019
- Hidajanto, Djamal; Fachruddin, Andi. (2013). *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, Komaruddin. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- Ichwan, Muhammad Nor. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.
- Jabrohim, & dkk. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Kamaludin, Undang Ahmad. (2013). *Filsafat Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi : Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

- Lakoff, G; Mark, Jhonson. (2003). *Metaphors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Lindlof, Thomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*, Sage Publications. California USA.
- M, Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____ (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan M.A. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Yasien. (1996). *The Islamic Concept Of Human Nature*. (Fitrah, Trans.) London: Ta-Ha Publishers Ltd.
- Mulyana, Dedy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____ (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Edi. (2003). *Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans–George Gadamer”;* dalam Nafisul Atho' & Fahrudin, *Hermeneutika Transidental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCisod.
- Muzauri. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Islamika.
- Nashr, Sayyed Hossein. (2001). *Ideals and Realities of Islam: Islam Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Pusaka.
- Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Palmer, Richard E. (2003). *Hermeneutics Interpretation Theory in Schlemacher, Dilthey Heidegger and Gadamer, Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Vol. III). (M. Hery, & M. Damanhuri, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan*. Ende Plores: Nusa Indah.
- Poespoprojo, W. (1985). *Hermeneutika Falsafati, Relevansi dari Beberapa Perspektifnya Bagi Kebudayaan Indonesia*. Bandung: UNPSD.
- _____ (1987). *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya.
- _____ (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____ (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi (Vol. Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, V Risti; dkk. (2002). *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Reinhard Marquaß. (2000). *Gedichte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Ricoeur, Paul. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- _____ (1981). *Hermeneutics and The Human Sciences*. English: Cambridge University Press.
- _____ (1991). *From Text to Action*. (K. Blamey, & J. Thompson, Trans.) Illinois: Northwestern University Press.
- _____ (1995). *Hermeneutics and Human Science*. New York: Cambridge University Press.
- _____ (2002). *Filsafat Wacana Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning)*. (M. Hery, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____ (2008). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (M. Syukri, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riswandi. (2009). *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.

- Saefullah, U. (2007). *Kapita Selekta Islam-Pendekatan Budaya dan Agama* (Vols. I. September 2007, II. September 2013). (N. S. Nurbaya, Ed.) Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Santoso, Edi; Setiansah, Mite. (2010). *Teori Komunikasi* (1 ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2013). *Filosafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Suharso; Retnoningsih, Ana. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumardjo, Jakob; Saini, K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryono E . (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi, ST. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku baik.
- Syamsuddin, Almirzanah; Syafa'atun , Phil Sahiron. (2009). *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis* (Vol. ed). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka.
- Tagore, Rabindranat. (2013). *Agama Manusia*. (H. Hadikusumo, Penerj.) Jakarta: Narasi.
- Thajhono, Liberatus Tengsoe. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Uka, Tjandrasasmita. (2016). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: gramedia.
- Vardiansyah, Dani. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wachid, Abdul Bambang Suharto. (2002). *Religiusitas Alam: dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahbah, Zuhaili. (2007). *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.

- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene; Warren, Austin. (1994). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Penerj.)
Jakarta: Gramedia.
- West, Richard; Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan
Aplikasi (Buku Satu)*. (Santoso, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Winardono, S. (2006). *Matikan TV Mu Teror Media Televisi di Indonesia*. Yogyakarta:
Resist Book.
- Wong, Abdullah. (2013). *MADA: Sebuah Nama yang Terbalik*. Jakarta: Makkatana.
- Wright, Charles R. (1988). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Karya.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Disertasi; Fariz Pari. 2012. *Hermeneutika Paul Ricoeur untuk Penelitian Keagamaan:
Kajian Metodologi dan Terapan Terhadap Kebudayaan*. Bogor: Yayasan Kajian
Otentik Peradaban Islam (Kopi Center)

Jurnal:

- Fthri, Widia. (2014, November). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *TAJDID Jurnal
Nasional Ilmu-ilmu Ushuludin*, 12.
https://www.academia.edu/28079264/KEKHASAN_HEREMENEUTIKAPAU_L_RICOEUR. (diakses 17 Maret Pukul 03.00, 2019)
- Haryatmoko. (2009, Oktober). Proses Mediasi Ke Moment Moral”, dalam “Pemahaman
Diri” Ricoeur dan “Penampakan Wajah” Levinas No 2. *jurnal Studia
Philosophica et Theologica*, 9. ([http://stfwidyasasana-
akademik.ac.id/repositori/filepenulis/276f6376dd858151b5983775ba5384df-
Raymundus_Sipitualitas%20Intelektual.pdf](http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/276f6376dd858151b5983775ba5384df-Raymundus_Sipitualitas%20Intelektual.pdf). ((diakses 19 Maret Pukul 21.00,
2019)
- Putra, R. Mashri Sareb. (2010). Tradisi Hermentika dan Peneraapannya dalam studi
Komunikasi. *UMN*.
<https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/194>. (Dipetik 20
Maret Pukul 23.00, 2019)
- Saidi, Acep Iwan. (2008, April). Hermeneutika: Sebuah Cara Untuk Memahami Teks.
Jurnal Sositologi, 13, 378.

<http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/996> (Dipetik 23 Maret
Pukul 19.00, 2019)

Sastrapratedja, M. 2012. Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur (dalam
Jurnal Kanz Philosophia), Vol.2, No.2.

<http://journal.sadra.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/32>. (Dipetik 25
Maret Pukul 22.00, 2019)

Media Online:

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K. P. (2016).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Retrieved September 2019, dari
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

[http://calistoeng.blogspot.com/2017/08/Novel-mada-sebuah-kegalauan-pada-](http://calistoeng.blogspot.com/2017/08/Novel-mada-sebuah-kegalauan-pada-nama.html)
[nama.html](http://calistoeng.blogspot.com/2017/08/Novel-mada-sebuah-kegalauan-pada-nama.html). (2017, 08). *calistoeng.blogspot.com/2017/08/Novel-mada-sebuah-kegalauan-pada-nama.html*. Retrieved Agustus 17 pukul 00.01 WIB, 2019, from
calistoeng.blogspot.com: <http://calistoeng.blogspot.com/2017/08/Novel-mada-sebuah-kegalauan-pada-nama.html>

<https://independent.academia.edu>. (n.d.).

<https://independent.academia.edu/AbdullahWong/CurriculumVitae> . Retrieved
Agustus 25 pukul 12.54 WIB, 2019 , from [AbdullahWong/CurriculumVitae](https://independent.academia.edu/AbdullahWong/CurriculumVitae):
<https://independent.academia.edu>

fungsi-komunikasi-sosial-menurut-para-ahli. (t.thn.). Dipetik March Monday 18th
11:55:25 pm, 2019, dari [https://pakarkomunikasi.com/fungsi-komunikasi-sosial-](https://pakarkomunikasi.com/fungsi-komunikasi-sosial-menurut-para-ahli)
[menurut-para-ahli](https://pakarkomunikasi.com/fungsi-komunikasi-sosial-menurut-para-ahli).

model-model-komunikasi. Diakses pada; . 13 May,2017/11:02:38 pm. (t.thn.). Dipetik
May 13 Monday , 2017, dari pakarkomunikasi.com:
<https://pakarkomunikasi.com/>

Tafsir Kemenag RI, o. K. (2019). <https://quran.kemenag.go.id/>. Retrieved September-
Oktober 2019, from <https://quran.kemenag.go.id/>: <https://quran.kemenag.go.id/>

[qudusiyah.org](https://www.qudusiyah.org), T. (2019). <https://www.qudusiyah.org/id/>. Retrieved September-Oktober
2019, from <https://www.qudusiyah.org/id/>: <https://www.qudusiyah.org/id/>

Setiawan. (2010). <http://sastra-sastradanseni.blogspot.com>. Dipetik April 25. Pukul:
00.30. WIB, 2019, dari sastra-sastradanseni.blogspot.com: <http://sastra-sastradanseni.blogspot.com>

tafsirq.com, T. K. (2015-2019). *https://tafsirq.com/index*. (JavanLabs) Retrieved
September-Oktober 2019, from <https://tafsirq.com/index>:
<https://tafsirq.com/index>
https://takselesai.com/. (2018, 12 04). Retrieved 03. 30, 2019, dari nabi-idris-dan-filsuf-
hermes: <https://takselesai.com/2018/12/04/nabi-idris-dan-filsuf-hermes/>
Wong, Abdullah. (n.d.). *abdullahwong.blogspot.com*. Retrieved September 22 Pukul
5.14 WIB, 2019, from abdullahwong.blogspot.com: <http://abdullahwong.blogspot.com>